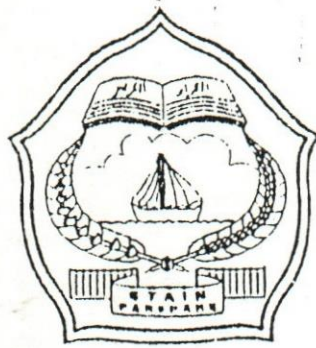


URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN DI DESA HARAPAN
KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU



Skripsi diajukan untuk memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh :

HASANUDDIN
NIM : 96.09.1 025

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
2000

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, atau dibuatkan oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Parepare, 30 September 2000 M
2 Rajab 1421 H

PERPUSTAKAAN STIA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM PAREPARE	
TEL TERIMA	6. 11. 2000
NO. REG.	026
TANDA BUKU	HAS u
	01

Penyusun

HASANUDDIN
Nim : 96.09.1.025

PENGESAHAN SKRIPSI

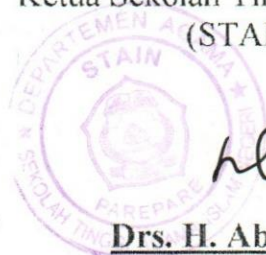
Skripsi yang berjudul "Urgensi Pendidikan Islam dalam Perkembangan Anak Melalui Metode Pembiasaan di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru" yang disusun oleh saudara Hasanuddin Nim : 96.09.1.025, mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 3 Oktober 2000 M / 5 Rajab 1421 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam ilmu Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 6 Oktober 2000 M.
8 Rajab 1421 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(<u>..... hluu</u>)
Sekretaris	: Drs. M. Nasir Maidin, MA.	(..... <u>.....</u>)
Munaqisyi I	: Drs. H. Abd. Rahman Idrus	(<u>..... hluu</u>)
Munaqisyi II	: Drs. H. Anwar Saenong, MA	(<u>..... <u>.....</u></u>)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry	(<u>..... <u>.....</u></u>)
Pembimbing II	: Drs. Djamaluddin M. Idris	(<u>..... <u>.....</u></u>)

Diketahui oleh :
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare,



Drs. H. Abd. Rahman Idrus

Nip. 150 067 541



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., salawat serta salam atas junjungan nabi Muhammad saw. dan segenab keluarga beserat para sahabatnya..

Atas berkat rahmat dan hidayah Allah, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul : URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI DESA HARAPAN KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mengalami banyak kendala, namun berkat kerja keras penulis serta bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua beserta kakak dan adik-adik tercinta yang dengan penuh keikhlasan membimbing dan memberikan motivasi serta doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare beserta pembantu-pembantunya yang telah membina perguruan ini tempat penulis menyelesaikan studi.

3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Djamaluddin M. Idris sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare beserta pembantu-pembantunya.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.
6. Para Bapak dan Ibu Guru di sekolah, sejak dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah, juga para guru mengaji yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dengan penuh keihlasan
7. Rekan-rekan mahasiswa, terkhusus mahasiswa jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang turut membantu penulis selama dalam perkuliahan.
8. Rekan-rekan serumah penulis tempat berbagi suka dan duka, serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Olehnya itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan.

30 September 2000 M
Parepare, _____
2 Rajab 1421 H

Penyusun



HASANUDDIN

Nim : 96.09.1.025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	3
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	6
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
H. Garis – Garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II : METODE PEMBIASAAN DAN PERKEMBANGAN ANAK DALAM ISLAM	12
A. Metode Pembiasaan Dalam Islam	12
1. Pengertian Metode Pembiasaan	12
2. Kedudukan Metode Pembiasaan	18
3. Cara Menerapkan Metode Pembiasaan	21

	B. Perkembangan Anak Dalam Islam	26
BAB III	: GAMBARAN UMUM DESA HARAPAN	31
	A. Kondisi Geografis	31
	B. Adat Istiadat Masyarakat	33
	C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat	37
	D. Tingkat Pendidikan Masyarakat	37
BAB IV	: URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI DESA HARAPAN	38
	A. Pola Pelaksanaan Pendidikan Islam Terhadap Anak	38
	1. Pendidikan Melalui Sekolah	38
	2. Pendidikan Melalui Masyarakat	44
	3. Pendidikan Melalui Rumah Tangga	48
	B. Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Anak Melalui Metode Pembiasaan	52
	1. Pembiasaan Akhlak	53
	2. Pembiasaan Ibadah	71
BAB V	: P E N U T U P	84
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL		
TABEL I	: JUMLAH PENDUDUK DESA HARAPAN	32
TABEL II	: KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH	43
TABEL III	: POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM	47
TABEL IV	: PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA	49
TABEL V	: PERANAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK	50
TABEL VI	: PERMULAAN MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA	51
TABEL VII	: PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN DAN MINUM	55
TABEL VIII	: PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM DAN SESUDAH BANGUN TIDUR	58
TABEL IX	: PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM BELAR	60
TABEL X	: PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM MASUK WC	61
TABEL XI	: PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM BERPAKAIAN ..	62
TABEL XII	: PEMBIASAAN MENGUCAPKAN SALAM	64
TABEL XIII	: PEMBIASAAN MENGGUNAKAN BAGIAN KANAN DARI BADAN DALAM HAL-HAL TERTENTU	65
TABEL XIV	: PEMBIASAAN BERBICARA SOPAN	67
TABEL XV	: PEMBIASAAN BERKATA-KATA BENAR	68
TABEL XVI	: PEMBIASAAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA ..	70
TABEL XVII	: PEMBIASAAN TATACARA THAHARAH	72
TABEL XVIII	: PEMBIASAAN BERWUDU' YANG BENAR	73
TABEL XIX	: PEMBIASAAN MENGERJAKAN SHALAT FARDU ..	75
TABEL XX	: PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI MESJID ..	76
TABEL XXI	: PEMBIASAAN (BELAJAR) MEMBACA AL-QUR'AN	77
TABEL XXII	: PEMBIASAAN BERPUASA PADA BULAN RAMADHAN	79

ABSTRAK

Nama : HASANUDDIN
N i m : 96.09.1.025
Judul Skripsi : “Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Anak Melalui Metode Pembiasaan di Desa Harapan Kec. Tanete Riaja Kab. Barru.”

Skripsi ini berkenaan dengan salah satu metode dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembiasaan. Pokok permasalahan adalah sejauhmana urgensi pendidikan Islam dalam perkembangan anak melalui metode pembiasaan dalam kehidupan rumah tangga di Desa Harapan. Masalah ini dilihat dengan pendekatan psikologis dan pendekatan pendidikan yang dibahas dengan metode kualitatif dan kuantitatif.

Meskipun ditekankan pada kehidupan rumah tangga, bukan berarti bahwa peran sekolah dan masyarakat diabaikan. Namun, dalam masa awal perkembangan anak sangat banyak tergantung pada pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan Islam yang diperoleh anak melalui sekolah di Desa Harapan lebih banyak bersifat teoritis. Pihak sekolah kurang dapat bekerjasama dengan pihak keluarga dalam mengontrol perilaku beragama anak, sementara masyarakat cenderung bersikap pasif terhadap pengamalan ajaran agama. Karenanya, anak-anak tidak terbiasa hidup dalam lingkungan yang dapat mendukung perilaku agamanya, sementara diketahui bahwa perilaku beragama anak itu tumbuh melalui pembiasaan. Efek dari pembiasaan tersebut nampak jelas dalam perilaku adat yang diterima anak dari keluarganya. Sebaliknya, efek dari tidak adanya pembiasaan dalam perilaku agama nampak pula pada diri anak. Dengan demikian, metode pembiasaan penting diterapkan pada anak di Desa Harapan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi pendidikan Islam dalam melanjutkan dan mempertahankan risalah yang dibawah oleh Rasulullah SAW dewasa ini semakin dituntut fungsinya. Mengingat berbagai persoalan yang melanda umat terutama yang terkait dengan krisis iman dan akhlak, menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses pelaksanaannya, maka pendidikan akhlak sangat diperlukan.

Salah satu bagian penting dari proses pendidikan itu adalah pendidikan pada masa awal dari perkembangan anak, dengan demikian terkait dengan pendidikan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini penting mengingat anak dalam perkembangannya sangat tergantung pada kondisi lingkungan keluarganya. Karenanya, tanggung jawab terbesar dalam memberikan pendidikan Islam pada masa ini terletak di tangan orang tua dan segenap anggota keluarga.

Dalam kaitan ini, anak sebagai amanat Allah cenderung dipahami oleh orang tua dalam bentuk yang sempit dan terbatas pada dimensi material (duniawi) semata, sementara dimensi yang fundamental yakni akidah akhlak terlalaikan. Akibat dari itu, diprediksi Allah seperti dalam firmanNya pada QS. Maryam (19) : 59

فخلق من بعدهم خلق اماعوا الصلوة

فخلف من بعدهم جلف اضا عواالصلوة واتبعواالشهوات فسوف يلقون غيا

Artinya :

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”¹

Akibat dari melalaikan kedua aspek tersebut, maka muncullah generasi yang hampa akidah yang hanya akan membawa pada kehancuran. Untuk itu, pemahaman akan arah pendidikan Islam yang sesungguhnya, penting untuk ditanamkan pada umat Islam.

Salah satu aspek yang penting dipahami oleh keluarga dalam kerangka pemikiran di atas adalah pemakaian metode yang efektif bagi pendidikan anak dalam keluarga. Dalam kaitan ini terdapat beberapa metode yang dianjurkan oleh ahli-ahli pendidikan Islam, seperti metode *hiwar* (percakapan) *Qur'ani* dan *Nabawi*, metode kisah *Qurani* dan *Nabawi*, metode *amtsal* (perumpamaan), metode keteladanan, metode *'ibrah* dan *maw'izah*, metode *targib* dan *tarhib*, serta metode pembiasaan.

Dalam kaitan ini, penulis akan membahas mengenai penerapan metode pembiasaan pada anak yang dilaksanakan dalam keluarga di Desa Harapan. Mengingat masyarakat di desa ini masih kuat dalam hal kelestarian budaya secara turun temurun. Sementara budaya itu sendiri tercipta karena sering dibiasakan pada suatu masyarakat.

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (cet. I; Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 469

Meskipun demikian, dalam bahasan ini penulis tidak pula mengabaikan peran dari dua lingkungan pendidikan selain lingkungan keluarga, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk membatasi orientasi penelitian, maka penulis menitikberatkan pada satu masalah pokok yaitu, “Bagaimana urgensi pembiasaan pendidikan Islam dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak di Desa Harapan Kec. Tanete Riaja Kab. Barru?”

Dari masalah pokok tersebut kemudian dijabarkan ke dalam sub-sub permasalahan yaitu :

1. Bagaimana aplikasi pendidikan Islam di desa Harapan?
2. Sejauhmana efektivitas upaya pembiasaan dalam perkembangan anak di desa Harapan?

C. Hipotesis

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai acuan sementara:

1. Seperti umumnya pada setiap sekolah, di desa Harapan juga diajarkan Pendidikan Agama, namun nampak di masing-masing rumah tangga para orang tua dan wali murid melakukan pembiasaan sopan santun secara tradisi.

Demikian pula ucapan-ucapan yang bernapaskan keagamaan, seperti mengucapkan salam, membaca basmalah, dan lain sebagainya.

2. Perilaku seperti di atas nampak melekat pada pribadi anak-anaknya sebagai hasil dari pembiasaan dalam kehidupan rumah tangga. Namun demikian, terdapat pula di antara anak-anak yang sulit melaksanakan hal-hal tersebut yang memang tidak dibiasakan oleh keluarganya.

D. Pengertian Judul

Urgensi pendidikan Islam, maksudnya adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih intensif dalam kehidupan masyarakat di Desa Harapan sehingga tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam itu dapat menyentuh segenap lapisan masyarakat, khususnya bagi anak dalam masa perkembangannya agar mampu melanjutkan misi ajaran Islam.

Perkembangan anak itu sendiri bermakna perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian anak. Dalam kaitan ini, perubahan kualitatif tersebut juga terkait dengan aspek jasmaniah dan rohaniah.³

Dengan demikian, pengertian judul secara keseluruhan adalah pentingnya pelaksanaan metode pembiasaan sebagai salah satu cara yang

³Lihat : H.Abu Ahmadi, Munawar Saleh, *Psikologi Perkembangan*, (cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 1 – 6.

efektif dalam pelaksanaan pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam terhadap anak dalam masa perkembangannya di Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

E. Tinjauan Pustaka

Obyek bahasan dalam kajian ini penulis angkat setelah melalui pengamatan terhadap kehidupan masyarakat di Desa Harapan yang masih sangat kuat berpegang pada budaya leluhur, sehingga berpengaruh pula pada aplikasi pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Disamping itu, kondisi geografisnya menjadi faktor yang penting pula.

Dalam lapangan pendidikan Islam, kajian tentang perkembangan anak telah sering dilakukan. Sementara metode pembiasaan telah sering pula diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan sebagai berikut :

1. Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, menjelaskan bahwa: metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif dalam mendidik anak, yang intinya adalah mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

2. H.Abuddin Nata dalam buku *Falsafat Pendidikan Islam*, Mengemukakan bahwa: metode pembiasaan sangat bermanfaat bagi manusia, ia dapat menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan.

3. Muhammad Quthb dalam buku *Sistem Pendidikan Islam*, mengemukakan pernyataan seperti yang dikemukakan oleh H. Abuddin Nata di atas dengan mengemukakan contoh-contohnya dalam al-Qur'an.

Atas dasar beberapa uraian tersebut, oleh penulis akan dijadikan sebagai acuan untuk mengungkap beberapa permasalahan dalam skripsi ini.

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini, yang memadukan penelitian lapangan dengan teori-teori ilmiah yang terdapat pada berbagai literatur, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data yang konkrit dan relevan dengan permasalahan yang diangkat, Penulis menggunakan studi kasus yang membahas kejadian-kejadian yang terdapat dalam masyarakat dan khususnya terhadap anak dalam usia perkembangannya.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan merupakan pengungkapan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kependidikan dan psikologis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data sebagai bahan penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan data melalui:

a. Penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca dan mengutip buku-buku, makalah dan karangan ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

1) Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu pendapat atau uraian sesuai dengan aslinya tanpa mengadakan perubahan.

2) Kutipan tidak langsung, yaitu dengan jalan mengutip suatu pendapat atau uraian dengan maknanya saja, ataupun merubah pada bagian tertentu..

b. Penelitian lapangan, yaitu penelitian terhadap keadaan suatu masalah tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis mempergunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴

2) Interview, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab dengan orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap objek yang diteliti.⁵

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (cet. XII; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.), h. 136-137.

⁵*Ibid.*, h. 192

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan tanya jawab dengan para tokoh masyarakat, aparat desa dan pihak-pihak terkait lainnya.

3) Angket / kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh informasi baik tentang dirinya maupun hal lain yang ia ketahui⁶. Dalam hal ini, penulis menggunakan angket untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan anak di Desa Harapan. Angket yang diedarkan sebanyak 100 buah diberikan kepada 100 kepala keluarga.

4) Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari dokumen seperti arsip, laporan, dan buku induk yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

5) Sampling, yaitu dimaksudkan untuk mengambil sebagian dari populasi yang kesimpulannya dianggap dapat mewakili seluruh populasi tersebut.

Salah satu tujuan dari sampel ini adalah untuk efektivitas waktu, tenaga serta biaya dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan. Selain itu, untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasinya. Dalam kaitan penelitian ini, jumlah populasi didasarkan pada jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Harapan sebanyak 732. Dalam mengambil sampel dari populasi tersebut, digunakan teknik sampel

⁶*Ibid.*, h. 158

purposif, yakni pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri oleh penulis. Meski demikian, sampel yang dipilih diharapkan dapat mewakili seluruh populasi. Dari 732 kepala keluarga diambil sampel 100 orang.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk pengolahan data yang terkumpul, maka metode yang penulis gunakan adalah :

- a. Metode kuantitatif, yaitu pengolahan data dengan melihat jumlah responden yang diteliti. Mula-mula data diedit kemudian diadakan coding menurut jenis datanya, lalu sesudah itu diolah melalui tabulasi.
- b. Metode kualitatif, yaitu pengolahan data dengan melihat kualitas responden yang diteliti.

Untuk menganalisa data digunakan teknik :

- a. Induktif, yaitu menganalisa data berdasarkan pada peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang umum.
- b. Deduktif, yaitu menganalisa data yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengolahnya menjadi uraian-uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, yaitu analisis data dengan jalan membandingkan dua data atau lebih kemudian memilih satu diantaranya yang dianggap lebih kuat atau memadukan keduanya kemudian ditarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana aplikasi pendidikan Islam di Desa Harapan serta mengetahui efektivitasnya dalam masyarakat.
2. Mengetahui sejauhmana peranan pendidikan akhlak di desa tersebut yang memerlukan penanganan lebih intensif terhadap kehidupan anak-anak melalui pembiasaan yang baik dalam keluarga.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Dengan diketahuinya kondisi masyarakat dalam menangani pendidikan Islam di desa Harapan akan memberikan motivasi kepada para pihak yang berkompeten dalam hal ini, seperti Departemen Agama, para ulama dan umara di sekitarnya, serta segenap saudara-sadara Muslim yang lainnya, sehingga tergerak untuk turun tangan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam membenahi kondisi pendidikan Islam di desa tersebut.
2. Bahan bacaan dan refrensi bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Uraian dalam bab ini terdiri dari lima bab yang saling terkait dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang memuat petunjuk dasar yang bertujuan untuk mengantar pembaca memahami isi tulisan berikutnya.

Bab kedua, menjelaskan metode pembiasaan secara teoritis dalam konsep pendidikan Islam, dari segi kedudukannya, dasar-dasarnya dalam al-Qur'an, serta teknik penerapannya terhadap anak. Pembahasan dalam bab ini lebih banyak didukung oleh pendapat para Ulama Islam.

Pada *bab ketiga*, menjelaskan kondisi Desa Harapan secara umum, yaitu mengenai kondisi geografis, adat istiadat, kehidupan keagamaan, tingkat pendidikan, serta hal-hal yang lain yang menjadi ciri tersendiri dari Desa Harapan. Penjelasan dalam bab ini sangat penting mengingat perkembangan anak di desa tersebut banyak dipengaruhi oleh situasi daerah setempat.

Kemudian, pada *bab keempat*, merupakan inti pembahasan yang akan menganalisa penerapan metode pembiasaan di Desa Harapan serta efektivitasnya terhadap anak dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam rumah tangga. Sebelum itu dijelaskan pula tentang pola pelaksanaan pendidikan Islam di desa tersebut, di mana pendidikan anak dalam rumah tangga penting pula didukung oleh pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam masyarakat.

Pada *bab kelima*, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan juga saran-saran yang berkaitan dengan isi skripsi ini.

BAB II
METODE PEMBIASAAN DAN PERKEMBANGAN
ANAK DALAM ISLAM

A. Metode Pembiasaan Dalam Islam

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Kata *pembiasaan* berasal dari kata dasar *biasa*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti *menjadikan* terbiasa¹. Dengan demikian, metode pembiasaan berarti suatu cara untuk menjadikan objek dari metode ini (manusia) terbiasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Adapun perbuatan-perbuatan yang dimaksud tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud dalam arti luas. Hal ini, tidak hanya terbatas pada mengerjakan Shalat, mengucapkan dua kalimat Syahadat, menunaikan zakat, berpuasa, menunaikan ibadah haji, tetapi mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan) kepada Allah SWT.

¹Dra. Suparni, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Cet. II; Bandung : Ganeca Exact, 1990), h. 29.

Tegasnya, arti ibadah mencakup pula pembentukan budi pekerti yang mulia (*akhlaq al-karima*) disamping ibadah yang diwajibkan secara khusus yang memiliki tatacara tersendiri dalam pelaksanaannya, seperti shalat, puasa, dan sebagainya.

Dalam kaitan ini, penting pula dikemukakan definisi ibadah yang dilansir oleh H. Abuddin Nata dari hasil Majelis Tarjih Muhammadiyah sebagai berikut :

العبادة هي التقرب الى الله بامتثال أو امره واجتناب نواهيه والعمل بما أذن به الشارع وهي عامة وخاصة فالعامة كل عمل أذن به الشارع والخاصة ما حدده الشارع فيها بجزئيات وكيفيات مخصوصة .

Artinya :

“Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus:

- a. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah.
- b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.”²

Dengan demikian, inti dari metode pembiasaan adalah menanamkan pada diri manusia suatu kebiasaan untuk melaksanakan ibadah, baik dalam arti yang luas maupun yang khusus.

²Nasruddin Razak, *Diemul Islam*, (cet. XIII; Bandung : al-Ma'arif, 1996), h. 47.

Pembentukan *akhlaq al-karimah* sebagai aspek penting dari metode pembiasaan berarti sangat penting pula untuk diperhatikan dan diterapkan. Karenanya, harus dipahami terlebih dahulu pengertian akhlak dalam kaitannya dengan metode pembiasaan.

H. Abuddin Nata menjelaskan bahwa dari segi bahasa, kata akhlak adalah isim masdar dari *اخلق*, *يخلق*, menjadi *اخلاقا*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama)³. Namun, akar kata *akhlaq* dari *اخلق* yang tersebut di atas kelihatannya kurang sesuai, sebab isim masdar dari kata *اخلق* bukan *akhlaq* tetapi *اخلاقا*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghayr mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.⁴

Kata *akhlaq* adalah *jama'* dari kata *خلق* atau *خلق* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Berikut ini dikemukakan pula pemakaian kata *akhlaq* dan *khuluq* dalam beberapa ayat dan hadis:

³Lihat: H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1-2.

⁴Lihat: Hifni Bek Dayyab, *et. al., Qawa'idu al-Lugatu al-'Arabiyah*. Diterjemahkan oleh H. Chatibul Umam dkk. Dengan judul *Kaidah Tata Bahasa Arab* (cet. II; Jakarta: Dar al-Ulum Press, 1990), h. 112.

a. QS. al-Qalam (68): 4

وانك لعلی خلق عظیم , yang artinya, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁵

b. QS. al-Syu'ara (26): 137

ان هذا الاخلق الأولین , artinya, “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”⁶

c. Dalam hadits riwayat Turmuzi :

حدثنا احمد بن منيع البغدادي حدثنا اسماعيل بن علي حدثنا خالد العذاء عن أبي قلابة عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان من أكمل المؤمنين ايمانا أحسنهم خلقا وألطفهم بأهله .⁷

Artinya :

‘ Ahmad bin Mahi’ al-Baghdadi menceritakan kepada kami, Ismail bin Aliyyah memberitahukan kepada kami, Khalid al-Dadzda’ memberitahukan kepada kami dari abu Qilabah dari Aisyah berkata : Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik budi pekertinya dan paling halus terhadap keluarganya.”⁸

⁵Departemen Agama RI., *al-Quran dan Terjemahnya* (cet. I; Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 960.

⁶*Ibid.*, h. 583

⁷Muhammad Isa bin Surah al-Tirmizi, *Sunan al-Turmizy Juz 4* (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr, 1414 H./1994 M.), h. 278

⁸Drs. H. Moh. Zuhri Dipl. Taft, *at.all., Terjemah Sunan al-Turmizi*, (cet. I; Semarang : CV. Al-Syifa, 1995), h. 241.

Arti kata akhlak dalam ayat-ayat dan hadits di atas secara esensial tidak berbeda, bahkan saling melengkapi. Dengan demikian, kata *akhlaq* atau *khuluq* secara bahasa berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang menjadi tabiat.

Adapun pengertian akhlak dari segi istilah, dapat dikemukakan melalui pendapat beberapa ulama berikut :

a. H. Abuddin Nata yang melansir definisi akhlak dari Ibnu Maskawaih yaitu :

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية

Artinya, "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."⁹

b. Menurut al-Gazali :

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة
 لة ويسر من غير حاجة الى الفكر ورؤية¹⁰

Artinya :

'Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.'¹¹

⁹Lihat : H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, loc. cit

¹⁰Syaikh M. Jamaluddin al-Qasimi al-Dimasyqi, *Mau'izatu al-Mu'min min Ihyai 'Uhumu al-Din* (Mesir : al-Maktabatu al-Tijariyati al-Kubra, 1323 H.), h. 204

¹¹H. Abuddin Nata, loc. cit.

c. Menurut Ibrahim Anis :

حال للنفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير أو شر من
غير حاجة إلى فكر ورؤية¹²

Artinya :

¹² Sifat yang tertanam dalam jiwa yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Dari beberapa defenisi akhlak yang disebutkan di atas, dapat dikemukakan ciri-ciri akhlak sebagai berikut :

- a. Telah tertanam kuat dalam jiwa sehingga menjadi kepribadian.
- b. Dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, namun bukan berarti bahwa ia dilakukan tanpa sadar, tetapi kerana telah menjadi sifat pada dirinya maka hal itu menjadi mudah dilakukan.
- c. Tanpa ada paksaan dari dalam diri, tetapi atas kemauan sendiri.
- d. Dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT.¹⁴

¹²Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith Juz I*, (cet. II; Mesir : Dar al-Ma'arif, 1972), h. 252

¹³H. Abuddin Nata, *loc. cit.*

¹⁴*Ibid.*

Dari uraian tentang akhlak di atas, jika dikaitkan dengan pengertian ibadah, jelaslah kiranya bahwa akhlak itu pada dasarnya adalah perbuatan ibadah yang sudah melekat pada diri seseorang karena telah terbiasa dan selalu dikerjakan, sehingga jadilah ia sifat atau kepribadiannya.

Dengan demikian, metode pembiasaan dapat pula diartikan sebagai suatu cara untuk menanamkan akhlak (yang baik) pada diri seseorang yang harus dilakukan melalui proses dan tahapan tertentu.

2. Kedudukan Metode Pembiasaan

Untuk membahas kedudukan metode pembiasaan, penulis akan mengutip pendapat beberapa ulama sebagai berikut:

a. Imam al-Gazali menjelaskan bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak-anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, maka ia akan menjadi baik pula. Sebaliknya, jika terbiasa dengan adat-adat buruk, kelak ia akan hancur dan binasa.¹⁵

b. M.Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa mendidik anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang sehat penting diperhatikan oleh pendidik. Dalam hal ini beliau mengemukakan sebuah ungkapan Arab *من شب على سيئ شاب عليه*

¹⁵Lihat : Syaikh M. Jamaluddin al-Qasimi, *op.cit.*, h. 215

artinya."Siapa yang membiasakan sesuatu diwaktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaan juga."¹⁶

c. Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Dalam hal ini ia mencontohkan pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menguatkan hapalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Hasilnya, beliau hapal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang itu juga hapal doa tersebut. Demikian pula pembiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak.¹⁷

Meski demikian, tidak dipungkiri pula tentang adanya kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan, dengan alasan cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisa apa yang dilakukannya. Namun, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan itu biasanya adalah yang benar (yang baik).¹⁸ Asal, pembiasaan itu tetap ada nilai pendidikannya, dalam arti si anak tidak didoktrin, harus diberi kesempatan memahami sisi-sisi kebaikannya secara analisis setelah ia dewasa.

¹⁶Lihat: M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyatu al-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 111-112.

¹⁷Lihat : Amad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 144-145.

¹⁸*Ibid.*

d. H. Abuddin Nata, memandang penting metode pembiasaan karena al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan yang memiliki beberapa kelebihan yaitu :

1) Dengan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, maka jiwanya dapat menerima dan melaksanakannya tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa memerlukan banyak kesulitan.¹⁹

2) al-Qur'an juga menciptakan agar tidak terjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dari kebiasaan itu, yaitu menuntut keridaan Allah SWT.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa metode pembiasaan itu menempati kedudukan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Tidak hanya nampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, tetapi sejak zaman Nabi pun metode ini telah terbukti efektivitasnya. Dalam hal mengajarkan shalat misalnya, karena seringnya beliau shalat bersama umatnya, sehingga mereka terbiasa dan tahu benar bagaimana tatacara shalat Rasulullah.

Untuk itu, penting untuk diketahui mengenai cara menerapkan metode tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang memuaskan dan bermanfaat bagi anak didik.

¹⁹Lihat : H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101-102.

²⁰*Ibid.*

3. Cara Menerapkan Metode Pembiasaan

Secara umum, cara menerapkan metode pembiasaan ini dapat dilihat dalam al-Qur'an, yang dapat dibagi atas :

a. Melalui bimbingan dan latihan, meliputi :

1) Dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Zukhruf (43):23

وكذلك ما ارسلنا من قبلك في قرية من نذير الا قال مترفوا
ها انا وجدنا اباةنا على امة وانا على اثرهم مقتدون .

Artinya :

‘Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seseorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak mereka.”²¹

2) Kemudian mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan yang tidak berguna sedikitpun buat kebenaran.

Sebagaimana dalam QS. al-Najm (53):28

ومالهم به من علم ان يتبعون الا الظن وان الظن لا يغني
من الحق شيئا .

²¹Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 796-797

Artinya :

‘ Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.’²²

3) Selanjutnya al-Qur’an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap suatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti dan dibiasakan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra’ (17):36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

‘ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.’²³

b. Dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat dalam alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam raya yang kemudian melahirkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan, juga akan menimbulkan rasa iman dan *taqwa* kepada Allah sebagai Pencipta. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Tuhan dan melatih kepekaan.²⁴

²²Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (cet. 1; Jakarta : PT.Bumi Restu, 1976), h. 873

²³*Ibid.*, h. 429

²⁴Lihat : H. Abuddin nata, “Filsafat”, *loc.cit.*

c. Melalui tahapan-tahapan; hal ini sangat penting, baik dalam meninggalkan kebiasaan buruk, maupun dalam menciptakan kebiasaan baik :

1) Dalam hal meninggalkan kebiasaan yang buruk. Al-Qu'an mencontohkan pada kasus minuman khamar yang hukumnya ditetapkan melalui tahapan-tahapan :

a) al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hahl (16):67

ومن ثمرت النخيل والاعناب تتخذون منه سكرًا ورزقا
حسنًا إن في ذلك لآية لقوم يعقلون *

Artinya :

⁴ Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkkan.²⁵

b. Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat dosa dan manfaat bagi manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2):219

يسئلونك عن الخمر والميسر قل فيهما اثم كبير ومنا فح
للناس واثمهما اكبر من نفعهما ويسئلونك ماذا ينفقون قل
العفو كذلك يبين الله لكم الايت لعلمكم تتفكرون *

²⁵Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 412

Artinya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, “Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”²⁶

c. Kemudian dalam ayat lain berisi larangan mengerjakan shalat bagi orang yang dalam keadaan mabuk. Hal ini difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Nisa (4):43

يا ايها الذين امنوا لا تقربوا الصلوة وانتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون •

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan . . .”²⁷

d. Selanjutnya, dalam QS. al-Maidah (5):90, hal itu dilarang secara tegas :

يا ايها الذين امنوا انما الخمر والميسر والانصاب والازلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون •

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar berjudi, (berkorban) untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”²⁷

²⁶Ibid., h. 53

²⁷Ibid., h. 124

²⁷Ibid., h. 176

2) Dalam hal menciptakan kebiasaan yang baik, seperti dalam perintah Rasulullah saw. Yang menganjurkan orang tua untuk menyuruh anaknya mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya mewajibkan pada usia sepuluh tahun, dengan konsekwensi dipukul jika tidak mengerjakannya.²⁹

Dari uraian tentang cara menerapkan metode pembiasaan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya itu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari para pendidik, terutama orang tua dalam membina anaknya agar senantiasa berjalan di atas rel-rel syariah.

Namun, penjelasan diatas lebih berorientasi kepada manusia pada umumnya, yaitu umat pada zaman Rasulullah saw. Sementara dalam bahasan ini difokuskan kepada pelaksanaan pembiasaan bagi anak dalam usia perkembangannya. Karenanya, untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan metode tersebut pada anak, maka terlebih dahulu harus dikemukakan mengenai kondisi jiwa anak dalam tahap-tahap perkembangannya. Oleh para ahli pendidikan Islam memiliki tinjauan yang berbeda namun tetap mengacu pada ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

²⁹Lihat : H. Abuddin Nata, "Filsafat," *loc.cit.*

B. Perkembangan Anak Dalam Islam

Dalam lapangan psikologi, istilah perkembangan sangat erat kaitannya dengan istilah pertumbuhan, dimana keduanya menyangkut aspek pribadi manusia. Bahkan ada yang menyamakan kedua istilah tersebut dalam penggunaannya, dengan alasan keduanya menunjukkan pada suatu proses dan perubahan-perubahan tertentu³⁰. Untuk lebih jelasnya, perlu ditelaah pendapat para ahli psikologi.

Menurut Abd. Muiz Kabry, pada hakekatnya istilah pertumbuhan diarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor jasmaniah, sedang istilah perkembangan diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor psikologis³¹. Hal-hal yang nampak pada tubuh seperti bertambah besar, bertambah panjang, dan lain sebagainya. Sementara pada aspek rohani seperti semakin dewasa, cara berfikir semakin matang perasaan yang semakin peka, dan lain sebagainya.

Sementara menurut Abu Ahmadi, pertumbuhan diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material pribadi sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Material pribadi seperti sel, kromosom, butir darah,

³⁰Lihat : H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Cet. I; Jakarta : rineka Cipta, 1991), h. 4-7

³¹Lihat : Drs. Abd. Muiz Kabry. *Membina Naluri Beragama* (cet. I; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1982), h. 36.

rambut, lemak, tulang, termasuk juga materi pribadi (dari bahan kualitatif, seperti kesan, keinginan, ide, pengetahuan, nilai, selama tidak dihubungkan dengan fungsinya. Sedangkan perkembangan berarti perubahan kualitatif dari pada setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar, dimana fungsi kepribadian tersebut menyangkut aspek jasmaniah dan rohaniah.³²

Dari kedua pendapat di atas, penulis cenderung untuk memadukan keduanya karena pada dasarnya tidak berbeda, dimana perubahan kuantitatif itu biasanya mengarah pada hal-hal yang nampak di luar tubuh. Sementara perubahan kualitatif (kualitas) itu tentunya lebih mengarah kepada aspek kejiwaan yang biasanya juga seiring dengan perubahan pada aspek jasmani.

Adapun perkembangan anak dalam pandangan ahli-ahli pendidikan (psikholog) Muslim dapat dibedakan atas :

1. Periodisasi berdasarkan biologis

Hal ini digambarkan oleh Tuhan dalam firmanNya pada QS. al-Mu'min (40):67 sebagai berikut :

هو الذي خلقكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم يخرجكم طفلا ثم لتبلغوا أشدكم ثم لتكونوا شيوخا ومنكم من يتوفى من قبل ولتبلغوا أجلا مسمى ولعلكم تفلحون .

³²H. Abu Ahmadi, *loc.cit.*

Artinya :

‘ Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, lalu kamu (dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami. ³³

Menurut Abd. Muiz Kabry, fase pertumbuhan dan perkembangan anak pada ayat di atas adalah :

- a. Masa embrio, yakni masa anak dalam kandungan, yaitu mulai dari bertemunya sperma pria dan ovum perempuan (nutfah), kemudian menjadi segumpal darah (‘alaqah), dan kemudian menjadi segumpal daging (mudgah).
- b. Masa kanak-kanak (vital dan estetis)
- c. Masa perkembangan
- d. Masa dewasa
- e. Masa tua
- f. Masa meninggal. ³⁴

2. Priodesasi berdasarkan psykologis

Menurut seorang sarjana Muslim bernama Ali Fikry, periode perkembangan anak secara psykologis meliputi :

³³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h.

³⁴Lihat : Abd. Muiz Kabry, *op.cit.*, h. 42

- a. Masa kanak-kanak, adalah sejak anak lahir sampai umu 7 tahun. Pada fase ini terjadi proses berikut ini :
 - anak yang telah sampai umur 40 hari, sudah dapat tersenyum dan melihat.
 - sudah dapat merasa sakit, merasakan hajat biologis.
 - umur enam bulan anak telah mempunyai kemauan.
 - umur tujuh bulan anak mulai tumbuh giginya.
 - memasuki tahun kedua, anak mulai dapat berjalan.
 - tahun ketiga pada diri anak telah terbentuk keinginan serta kemauannya.
 - Tahun keempat anak telah mulai mempunyai zakirah (ingatan).
 - Tahun ketujuh anak dapat menerapkan sesuatu menurut hukum-hukum sendiri.
- b. Masa berbicara, mulai tahun kedelapan sampai tahun ke-14. Masa ini disebut juga periode cita-cita. Sebab pada masa ini anak menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan akal nya.
- c. Masa akil baligh; dari umur 15 sampai 21 tahun.
- d. Masa syabibah (adoleson) 22 sampai 26 tahun.
- e. Masa rujulla (pemuda pertama atau dewasa), 29 sampai 35 tahun.
- f. Masa pemuda kedua; dari umur 36 sampai 42 tahun
- g. Masa kuhulah dari 43 sampai 49 tahun.
- h. Masa umur menurun dari 50 sampai 56 tahun.
- i. Masa kakek-kakek/nenek pertama dari 56 sampai 63 tahun.
- j. Masa kakek-kakek/nenek-nenek kedua dari 64 sampai 75 tahun.
- k. Masa haron (pikun) dari 75 sampai 91 tahun.
- l. Masa meninggal dunia.³⁵

3. Periodisasi berdasarkan paedagogis

Menurut Abd. Muiz Kabry, fase-fase pertumbuhan (perkembangan)

anak secara paedagogis meliputi :

- a. Fase pendidikan pada saat anak masih dalam kandungan.
- b. Fasa pendidikan secara dressur (pembiasaan) terhadap hal yang baik-baik dari sejak lahir sampai pada usia 6 tahun.

³⁵*Ibid.*

- c. Fase anak didik tentang adat kesusilaan (umur 6 tahun).
- d. Fase anak didik seksualnya (usia sekitar 9 tahun).
- e. Fase pendidikan untuk menenangkan jiwa anak yang sedang mengalami kegoncangan (*strum und drang*) pada usia sekitar 13 tahun.
- f. Fase pendidikan terhadap anak yang telah mengalami kedewasaan nafsu seksualnya.
- g. Fase pendidikan anak pada umur dewasa (16 samapi 21 tahun).³⁶

Dari uraian tentang proses perkembangan di atas, sudah dapat dirumuskan tentang bagaimana seharusnya bentuk pendidikan yang diberikan pada anak pada tahapan-tahapan (usia) tertentu, sehingga dalam menerapkan metode pembiasaan pun disesuaikan dengan kondisi tersebut.

³⁶Lihat : Abd. Muiz Kabry, *Ibid.*, h. 45-47

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA HARAPAN

A. Kondisi Geografis

Desa Harapan merupakan bagian dari wilayah kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Luas desa Harapan ± 30 km., yang terdiri dari lima dusun yaitu :

1. Dusun Tompo Lemo-Lemo, sebagai pusat pemerintahan desa yang letaknya cukup strategis karena berada pada poros jalan provinsi yang membentang antara Kabupaten Soppeng dengan Kabupaten Barru dan jurusan Pangkep – Makassar. Sebagian besar terdiri atas bukit-bukit dan lembah.

2. Dusun Menrong, terletak di sebelah Dusun Tompo Lemo-Lemo, jarak dari pusat desa ± 3 km.

3. Dusun Lajoanging, jaraknya dari pusat desa sejauh ± 5 km. Dusun ini juga terdiri dari daerah-daerah perbukitan dan dihuni oleh penduduk yang relatif masih primitif.

4. Dusun Lemo, berada di sebelah Dusun Lajoanging. Jarak dari pusat desa ± 15 km. Meskipun jauh dari pusat desa ± 15 km. Meskipun jauh dari pusat desa, penduduk dusun ini lebih maju dibanding dusun-dusun lain, baik dari segi ekonomi maupun tingkat pendidikan.

5. Dusun Waruwue, letaknya juga cukup jauh dari pusat desa yaitu ± 10 km, dan untuk sampai ke daerah tersebut hanya dimungkinkan dengan memakai kendaraan beroda dua (motor).

Adapun batas-batas Desa Harapan adalah :

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sadar Kabupaten Bone.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Anabanua Kabupaten Barru.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bacu-Bacu Kabupaten Barru
4. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gattareng Kabupaten Soppeng

Adapun jumlah penduduk menurut pendataan tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel berikut :

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DESA HARAPAN

Nama Dusun	Kepala Keluarga	Penduduk
Menrong	189	943
Tompo Lemo-Lemo	161	775
Lajoanging	136	649
L e m o	134	610
Waruwue	122	529
J u m l a h	732	3506

Sumber Data : *Kepala BKKBN Tanete Riaja*

Dari jumlah penduduk di atas, sebagian besar adalah petani. Ada juga sebagian kecil pegawai, seperti guru, tentara, dan banyak pula yang menjadi

perantau. Untuk yang disebut terakhir ini tidak termasuk dalam jumlah tabel di atas.

Dari segi sarana dan prasarana yang ada di Desa Harapan dapat dibagi atas :

1. Sarana pendidikan : SD sebanyak lima yang ada di setiap dusun, juga ada Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh DDI. Masing-masing berada di Dusun Lajoanging dan di Dusun Waruwue.

2. Sarana ibadah : Masjid 7 buah dan 1 buah musallah.

3. Sarana olahraga : terdiri dari lapangan sepak bola, volly ball, takrow, dan bulu tangkis.

4. Sarana lainnya : 1 buah kantor kepala desa yang ada di Dusun Tompo Lemo-Lemo, dan juga ada sebuah pasar yang difungsikan setiap hari Sabtu, juga ada sebuah Puskesmas Pembantu di Dusun Tompo Lemo-Lemo.

B. Adat Istiadat Masyarakat

Masyarakat Desa Harapan sebagian besar masih dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang, dan sebagian dari adat tersebut sudah mulai pudar disebabkan pengaruh kemajuan. Misalnya, adat berpakaian yang bagi wanita dulunya memakai rok atau sarung, kini mulai ditinggalkan dan diganti dengan memakai jeans atau celana pendek (yang hanya sam pai di lutut). Adapaun adat istiadat yang masih bertahan yaitu:

1. Adat *Mabakkang*

Menurut Nahiruddin, Kepala Desa Harapan, istilah *Mabakkang* mempunyai pengertian :

Mabakkang adalah acara yang diadakan oleh seseorang apabila baru sembuh dari sakit, dengan menyembelih hewan tertentu seperti sapi, kambing atau ayam. Adat ini biasa juga disebut *Maccera*.¹

Adat istiadat di atas masih terdapat di daerah Lajoanging, masih menjadi kebiasaan orang-orang setempat.

2. *Botting Ciwanni*

Botting Ciwanni adalah tradisi masyarakat yang mengharuskan acara pengantin dilaksanakan pada waktu malam hari dan selesai malam itu juga². Jadi, pelaksanaannya tidak boleh pada waktu siang hari.

3. *Massorong Ota*

Massorong Ota terutama masih terdapat di Dusun Lemo dan Lajoanging, yaitu semacam upacara melepas nazar. Misalnya ia pernah berjanji, kalau pulang dari merantau di suatu daerah dengan selamat maka ia akan mengadakan acara *massorong ota*.

¹Nahiruddin , Kepala Desa Harapan, *Wawancara*, di Tompo Lemo-lemo, tanggal 11 September 2000.

²Nahiruddin , Kepala Desa Harapan, *Wawancara*, di Tompo Lemo-lemo, tanggal 11 September 2000.

Dalam acara ini, bahan yang digunakan terutama adalah *ota* (sirih) yang dibentuk seperti huruh *alif*, *lam*, *ha*, dan *mim* yang dipahami melambangkan kata **الله** dan **محمد**.

Dalam meletakkan *ota* (sirih) tersebut pada tempat khusus yang telah disiapkan, harus dilakukan secara tertib (berurut), yaitu mulai dari huruf *alif*, kemudian huruf *lam* dan *ha*, terakhir huruf *mim*.³

Jika tidak dilakukan sesuai urutannya, maka acara massorong *ota* dianggap tidak sah (batal).

Dalam melaksanakan acara ini, biasanya juga disertai sesajian yang identik dengan bentuk ibadah kepercayaan Hindu. Tempat meletakkan *ota* yaitu pada tempat yang disebut *angngoloang*.

4. Adat *Massu' Galung*

Massu' galung dilakukan penduduk pada saat pertama turun ke sawah. Setelah lima belas hari kemudian diadakan acara syukuran lagi yang disebut *maddoja bine*. Dan pada ketika waktu panen tiba dilaksanakan lagi acara *maccera' ase* atau *macera kandao*. Pada setiap pelaksanaan acara tersebut diadakan penyembelihan hewan seperti sapi, kambing atau minimal ayam. Kemudian juga disiapkan *ketan tujuh warna*. Setelah semuanya siap maka

³Nahiruddin, Kepala Desa Harapan, *Wawancara*, di Tompo Lemo-lemo, tanggal 11 September 2000.

dipanggilah pawai syara' dan para tokoh masyarakat atau tetangga-tetangga untuk mengadakan acara tersebut. Acara ini juga selalu diisi dengan acara barzanjian.⁴

5. *Pammali*

Istilah ini tidak asing bagi masyarakat di seluruh daerah Bugis, merupakan suatu aturan (kepercayaan) yang berisi larangan melakukan hal-hal tertentu, karena akan membawa konsekwensi buruk bagi yang melanggarnya. Di Desa Harapan, khususnya di daerah Lajoanging, biasanya larangan itu berupa larangan memakan buah-buahan bergetah pada hari-hari tertentu.

Demikianlah secara garis besar adat istiadat masyarakat di Desa Harapan, yang bila diamati secara seksama dan diteliti sumber-sumbernya, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya adat-adat tersebut adalah bisa jadi sebagai sisa-sisa atau pengaruh agama Hindu yang pernah menguasai Indonesia. Atau setidaknya sebagai sisa paham Animisme yang masih diwarisi masyarakat dari para pendahulunya. Karena bentuk budaya seperti itu tidak ditemukan dasar-dasarnya dalam al-Qur'an maupun Hadis. Namun, paham seperti ini dalam perkembangannya kemudian dipadukan dengan budaya Islam sehingga muncullah adat istiadat tersebut sebagai budaya umat Islam setempat.

⁴ Nahiruddin, Kepala Desa Harapan, *Wawancara*, di Tompo Lemo-lemo, tanggal 11 September 2000.

C. Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Pada dasarnya, agama yang dianut masyarakat Desa Harapan adalah agama Islam. Dengan kata lain, penduduk Desa Harapan 100% beragama Islam. Namun, dalam pengamalan ajaran agama, jika didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis terlihat masih minim, disebabkan tingkat pengetahuan agama masyarakat masih tradisional. Terutama di daerah Lajoanging, Lemo dan Waruwue. Pada dua dusun lainnya, yaitu Dusun Menrong dan Tompo Lemo-Lemo sudah sedikit lebih maju dalam pengamalan ajaran agama dibanding tiga dusun yang lain.

D. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya masih rendah, sebagian besar masyarakat Desa Harapan hanya pernah mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Jika diprosentasikan, kira-kira 2 % pernah tamat perguruan tinggi, 5 % pernah sekolah di SMA / SMU / Aliyah, 5 % pernah sekolah di SMP / Tsanawiyah, 81% hanya tamat SD / MIS, dan selebihnya (7%) tidak pernah sekolah.

Demikian sekilas tentang gambaran Desa Harapan yang secara tidak langsung membawa pengaruh pula pada perkembangan keagamaan anak di desa tersebut.

BAB IV

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI DESA HARAPAN

A. Pola Pelaksanaan Pendidikan Islam Terhadap Anak

Pada prinsipnya, keberhasilan pendidikan Islam bagi anak sangat terkait dengan tiga aspek penting dari lingkungan pendidikan yaitu lingkungan sekolah, masyarakat, dan rumah tangga. Ketiga aspek tersebut harus seiring sejalan dalam mengembangkan kepribadian anak didik, dan masing-masing memiliki peluang yang berbeda karena situasi dan kondisinya berbeda pula.

Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak di desa Harapan, maka penulis senantiasa berdasar pada tiga aspek tersebut.

I. Pendidikan Melalui Sekolah

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pengajaran yang diberikan oleh guru di sekolah merupakan pengalaman berharga yang diperoleh anak di luar lingkungan keluarga, sehingga sikap dan tingkah laku guru di sekolah akan menjadi contoh bagi murid-muridnya¹. Karenanya

¹Zakiah Darajat, *Hmm Jiwa Agama*, (cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 65-68.

penanaman nilai-nilai keagamaan (ajaran Islam) bagi anak melalui lingkungan sekolah menjadi sangat penting.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam melalui sekolah di Desa Harapan dapat dibedakan atas :

a. Pendidikan Islam di SD

Dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan agama wajib dimasukkan dalam kurikulum pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan². Selanjutnya, peraturan inilah yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar.

Dalam pelaksanaan undang-undang tersebut pada Sekolah Dasar yang ada di Desa Harapan, dihadapkan pada satu permasalahan serius yaitu kurangnya tenaga pengajar. Hal ini dapat dilihat dari 5 Sekolah Dasar yang ada, hanya 4 yang memiliki guru agama, yaitu SD. Inpres Menrong, SDN. Menrong (Tompo Lemo-Lemo), SDN. Lajoanging dan SDN. Lemo, sedang SDN. Waruwue saat ini belum memiliki guru agama.

Adapun materi pendidikan agama yang diajarkan pada SD-SD tersebut tetap mengacu pada kurikulum pendidikan agama yang disusun oleh

²Lihat : Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (cet. I; Jakarta : CV. Amissco, 1996), h. 78

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mana penekanan diberikan pada 4 unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlak. Materi tersebut terangkum dalam satu bidang studi, yaitu bidang studi Pendidikan Agama Islam. Secara lebih rinci materi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Keimanan; bahan pelajaran keimanan meliputi: Rukun Iman; Kisah rasul-rasul -1, -2, -3, -4, dan -5; Iman kepada Allah -1, -2, dan -3; Iman kepada malaikat, Iman kepada rasul-rasul; Iman kepada kitab suci al-Qur'an; Iman kepada hari kiamat; Iman kepada *qada'* dan *qadr*; Tanda-tanda orang yang beriman.³

2) Ibadah (Shalat); Bahan pelajaran ibadah pada Sekolah Dasar meliputi: Thaharah, Wudhu, gerakan dan bacaan shalat, ketentuan shalat, bimbingan shalat fardu, azan dan iqamah, shalat berjamaah, shalat Jum'at, doa sesudah shalat, dan shalat Idain.⁴

3) Al-Qur'an; bahan pelajaran meliputi: Hapalan al-Qur'an surat pilihan (surat *al-Fatihah*, surat *al-Ikhlâs*, surat *al-'Asr*, surat *al-Fil*, surat *al-Kafirun*, dan surat *al-Qadr*); Pengenalan huruf dan tanda baca -1, -2, -3, -4, dan -5;

³Lihat: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, (cet. II; Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 45

⁴*Ibid.* h. 52

Membaca al-Qur'an dengan tajwid -1, -2, -3, dan -4; Membaca dan menyalin huruf al-Qur'an -1, -2, dan -3.⁵

4) Akhlak; Bahan pelajaran akhlak meliputi; Adab belajar, adab makan dan minum, adab tidur, adab kebersihan, adab terhadap ibu dan bapak, adab dalam pergaulan, adab silaturahmi, adab berbicara, adab terhadap orang yang terkena musibah, sifat-sifat terpuji -1, -2, dan -3, dan syukur nikmat.⁶

Pada prinsipnya, materi-materi di atas sudah mencukupi untuk memberikan pengetahuan dasar bagi murid setingkat Sekolah Dasar. Hanya saja, pada kenyataan di lapangan sering banyak kesulitan dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana halnya di Desa Harapan, muncul hambatan-hambatan yang tidak hanya berasal dari masyarakat, juga dari guru itu sendiri. Secara garis besarnya, kendala yang dihadapi itu di antaranya:

1. Adanya kesulitan bagi guru (agama) untuk mengontrol pelaksanaan ajaran agama murid, baik di rumahnya maupun di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan bagian besar dari tenaga pengajar (agama) tersebut menetap di luar Desa Harapan.⁷

⁵*Ibid.* h. 83

⁶*Ibid.* h. 94

⁷Abd. Hamid Nabong A. Ma., Kepala MIS DDI Lajoanging, *Wawancara*, di Lajoanging, tanggal 11 September 2000.

2. Sementara guru (agama) yang menetap di daerah inipun menghadapi kendala yang sama dengan sebab yang berbeda, yaitu kondisi geografis yang menyebabkan orang tua melibatkan anaknya secara aktif dalam pekerjaan-pekerjaan mereka di kebun (sawah).⁸

3. Terdapatnya guru agama yang berperan ganda, yaitu di samping mengajarkan mata pelajaran agama di semua kelas juga harus mengajar di kelas yang menjadi tanggungannya (guru kelas).⁹

4. Dari segi alokasi waktu yang diberikan untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam, yaitu hanya 2 jam setiap minggu pada masing-masing kelas.

b. Pendidikan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah

Dari 2 buah Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Desa Harapan, semuanya dikelola oleh pihak swasta, yaitu oleh Organisasi Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI). Namun, kurikulum yang digunakan disamping mengacu pada DDI, juga lebih banyak berdasar pada Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya yang ada di Indonesia, dengan perbandingan mata pelajaran umum 60 % dan mata pelajaran agama 40 %.¹⁰

⁸ Abd. Hamid Nabong A. Ma., Kepala MIS DDI Lajoanging, *Wawancara*, di Lajoanging, tanggal 11 September 2000.

⁹ Abd. Hamid Nabong A. Ma., Kepala MIS DDI Lajoanging, *Wawancara*, di Lajoanging, tanggal 11 September 2000.

¹⁰ Abd. Hamid Nabong A. Ma., Kepala MIS DDI Lajoanging, *Wawancara*, di Lajoanging, tanggal 11 September 2000.

Secara lebih rinci, materi-materi yang dimasukkan sebagai mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang juga menjadi pedoman bagi Madrasah Ibtidaiyah DDI lajoanging dan Waruwue adalah sebagai berikut :

TABEL II
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM IBTIDAIYAH
(MADRASAH TINGKAT DASAR)

NO	BIDANG STUDI	KELAS						JML
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Al-Qur'an – Hadis	2	2	2	2	2	2	12
2	Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
3	Fiqih	2	2	3	3	3	3	16
4	Sejarah Islam	-	-	1	1	1	1	4
5	Bahasa Arab	-	-	4	4	4	4	16
6	P P K N	2	2	2	2	2	2	12
7	Bahasa Indonesia	6	6	6	6	6	6	36
8	I P S	-	-	2	3	3	3	11
9	Matematika	6	6	6	6	6	6	36
10	I P A	2	2	3	4	4	4	19
11	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
12	Kesenian	2	2	2	2	2	2	12
13	Keterampilan khusus	2	2	2	2	2	2	12
14	Bahasa daerah	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(12)
	Jumlah Jam Pelajaran	28 (30)	28 (30)	37 (39)	39 (41)	39 (41)	39 (41)	210 (222)

Sumber Data : *Departemen Agama RI., Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1991 / 1992.*

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan jumlah materi pendidikan agama yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah dan yang ada di SD. Alokasi waktu yang lebih banyak pada Madrasah Ibtidaiyah, memungkinkan siswa untuk lebih banyak memiliki pengetahuan agama. Hal ini memungkinkan karena pada umumnya tenaga pengajar yang ditempatkan di Madrasah Ibtidaiyah adalah produk Departemen Agama yang nota benanya telah memiliki pengetahuan agama yang memadai.

Meski demikian, dalam pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah di Desa Harapan juga tak luput dari berbagai kendala yang tidak jauh berbeda dengan kendala yang dihadapi oleh Sekolah Dasar (SD/Inpres). Antara lain kendala itu adalah sarana transportasi yang belum memadai (khususnya di Lajoanging, Lemo dan Waruwue) sehingga tenaga pengajar yang lebih banyak berasal dari luar daerah kadang tidak sempat mengajar hanya karena kondisi jalan yang rusak.

2. Pendidikan Islam Melalui Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat itu dapat diartikan sebagai kumpulan individu-individu pada suatu lingkungan atau daerah yang memiliki ciri yang hampir sama. Kumpulan tersebut dapat berupa suatu suku, suatu desa, kabupaten, dan lain sebagainya. Dalam proses selanjutnya. Individu-individu tersebut saling berinteraksi yang kemudian akan saling mempengaruhi (berasimilasi), sehingga perkembangan dan kemajuan di suatu daerah akan

berepengaruh pula pada daerah yang ada di sekelilingnya. Pengaruh tersebut bisa dalam bentuk positif, bisa pula dalam bentuk negatif. Dari segi ini, masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang amat menentukan dalam perkembangan anak sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat tersebut.

Seperti halnya masyarakat yang ada di Desa Harapan, kondisinya sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, ini disebabkan daerah tersebut berbatasan langsung dengan dua kabupaten, yaitu Soppeng dan Bone. Disamping itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya menyebabkan kondisi mereka kurang kritis terhadap pengaruh tersebut. Kondisi ini sebenarnya merupakan lahan bagi penyuluh agama, sebab jika mereka pandai mempengaruhi masyarakat untuk ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, maka masyarakat besar kemungkinan akan ikut mendukung.¹¹

Kendala yang cukup urgen pada dasarnya terletak pada kurangnya minat masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama. Mereka lebih banyak mengarahkan anak-anaknya kepada mencari materi atau pekerjaan yang memadai. Hal seperti ini sebetulnya terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia. Dan penyebab utamanya tidak lain adalah faktor ekonomi.

¹¹M. Amir, Imam Desa Harapan, *Wawancara*, di Menrong, tanggal 9 September 2000

Dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan beragama pada anak di Desa Harapan, kondisi tersebut kurang mendukung dan dapat menyebabkan anak cenderung menghindar dari kegiatan keagamaan.¹²

Oleh karena itu, nampak di Desa Harapan kegiatan keagamaannya kurang semarak dibanding daerah lain, seperti pada saat tiba shalat Magrib, shalat subuh, ataupun shalat Jum'at. Dan kegiatan tersebut hanya nampak pada waktu-waktu tertentu, seperti peringatan Maulid, peringatan Isra' Mi'raj, dan pada saat tiba bulan suci Ramadhan, juga pada hari Idul Fitri maupun Idul Adha.¹³

Salah satu bagian dari masyarakat yang ada di Desa Harapan yang cukup berperan dalam pendidikan agama anak adalah para guru mengaji. Melalui guru mengaji inilah para orang tua sering menitipkan anaknya untuk belajar agama, itupun hanya terbatas pada mempelajari al-Qur'an dan membaca barzanji. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

¹²Lihat : Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 75-83

¹³M. Amir Imam Desa Harapan, *Wawancara*, di Mentong, tanggal 9 September 2000

TABEL III

POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Ya, secara langsung	100	20	20
(b) Melalui bantuan saudaranya		15	15
(c) Melalui bantuan kakek / neneknya		7	7
(d) Melalui bantuan gurunya		58	58
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 5*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang langsung memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya hanya 20 %, melalui bantuan saudara (kakak/adik) sebanyak 15 %, melalui bimbingan kakek/neneknya sebanyak 7 %, dan prosentase terbesar yaitu melalui bantuan gurunya, yang dimaksud disini adalah guru mengajinya.

Selain guru mengaji, faktor penting yang ikut menentukan dalam masyarakat adalah para tokoh masyarakat, termasuk pula dalam hal ini aparat pemerintahan. Di Desa Harapan, tokoh masyarakat yang ada masih bersifat pasif dan lebih banyak muncul pada acara-acara ritual tertentu. Sementara aparat pemerintahan yang ada saat ini (tahun 2000) masih bersifat pejabat sementara, sehingga membawa dampak pula pada kurang tertanganinya problema masyarakat, hal yang sama membawa dampak pula pada perkembangan anak.

Oleh karena itu, nampak di kalangan anak-anak di Desa Harapan banyak yang tidak peduli pada aspek pendidikan dan sebagian besar lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

3. Pendidikan Islam Melalui Rumah Tangga

Menurut Ahmad Tafsir, kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukanlah terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, tetapi kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga, dan kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah mendidik anak menghormati Allah, orang tua, dan guru. Kunci menghormati Allah, orang tua dan guru terletak dalam iman kepada Allah. Iman yang dimaksud disini tidak hanya terbatas pada memahami, tetapi lebih penting pada merasakan.¹⁴

Karena itulah, sering terjadi anak-anak yang cerdas dan tinggi nilai ilmu agamanya di sekolah, tetapi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat minim. Bahkan sering ada anak yang pernah mengecap kehidupan pesantren yang nota benanya setiap hari bergelut dengan pelajaran keagamaan, namun setelah keluar dari pesantren dan kembali ke rumah, ia justru bertambah jauh dari agama. Hal ini disebabkan antara lain iman yang dipahaminya hanya sebatas teori tetapi tidak sampai ke hati (rasa). Dalam

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 188

kaitan ini, orang tua Muslim sepantasnya membangkitkan rasa iman pada anak-anaknya sejak masih kecil dan sebelum ia keluar jauh dari lingkungan keluarga, sehingga kemanapun ia pergi iman itu akan selalu menjadi benteng terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang bertentangan dengan agama.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga di Desa Harapan, pada dasarnya masyarakat menyadari pentingnya hal tersebut. Ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL IV
PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM RUMAH TANGGA

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Sangat penting	100	23	23
(b) Penting		77	77
(c) Kurang penting		-	-
(d) Tidak Penting		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 4*

Dari tabel di atas diketahui bahwa orang tua yang memandang penting pendidikan Islam bagi anak dalam rumah tangga sebanyak 77 %, dan yang menjawab sangat penting sebanyak 23 %. Meskipun demikian, mereka mengalami kesulitan dalam merealisasikan hal tersebut yang disebabkan oleh faktor kesibukan di kebun (sawah) dan juga lebih banyak disebabkan oleh

rendahnya tingkat pendidikan (agama) yang mereka miliki.¹⁵ Oleh karenanya masyarakat lebih banyak mengharapkan bantuan dari (guru) di sekolah. Sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut :

TABEL V
PERANAN SEKOLAH DALAM MANANAMKAN
PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Sangat membantu	100	32	32
(b) Membantu		68	68
(c) Kurang membantu		-	-
(d) Tidak membantu		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 7*

Dari tabel di atas nampak jelas bahwa pada umumnya masyarakat Desa Harapan menganggap penting peranan (guru) di sekolah dalam memberikan dasar-dasar keagamaan bagi anak, dengan rincian 32 % menganggap (guru) di sekolah sangat membantu dan 68 % berpendapat membantu.

¹⁵H. M. Jafar, Kepala Sekolah SD Menrong, *Wawancara*, di Menrong, tanggal September 2000

Namun, bukan berarti bahwa keluarga sama sekali tidak berperan dalam memberikan dasar-dasar keagamaan tersebut, sebab sebagian besar dari responden menjawab bahwa mereka telah memberikan pendidikan Islam pada anak sebelum masuk Sekolah Dasar / Ibtidaiyah, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

TABEL VI

PERMULAAN MEMBERIKAN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Sebelum masuk SD / MI	100	55	55
(b) Setelah masuk SD / MI		45	45
(c) Setelah tamat SD / MI		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 6*

Tabel di atas menunjukkan bahwa 55 % dari responden telah memberikan pendidikan Islam kepada anaknya sebelum dimasukkan ke Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. Sementara 45 % melakukannya setelah anaknya masuk di sekolah. Bentuk pendidikan yang diberikan itupun adalah pendidikan Islam menurut versi masyarakat Desa Harapan. Untuk memahami lebih jauh hal ini akan terlihat jelas dalam pembahasan berikutnya.

B. Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Anak Melalui Metode Pembiasaan

Menurut Zakiah Darajat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 - 12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama¹⁶.

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan.¹⁷ Karena menurut pengamatan jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.¹⁸

Dalam perkembangannya, anak mengenal agama melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap dan tindakan orang tua, sangat

¹⁶Zakiah Darajat, *op.cit.*, h. 58 - 59

¹⁷Lihat : Rijal al-Akbar, "Pola Didik yang Menciptakan Manusia Jitu" *Al-Zaytun*, Edisi IV, April 2000, h. 23

¹⁸Lihat : Zakiah Darajat, *op.cit.*

mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Ia menerima apa saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya, ini disebabkan anak-anak (sampai umur 12 tahun) belum mampu berfikir abstrak (maknawi), sehingga agama harus diberikan dalam bentuk nyata. Dari sudut pandangan inilah metode pembiasaan itu penting diterapkan dalam pendidikan Islam terhadap anak. Karena melalui pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁹

Berdasarkan teori di atas, dapat juga dikatakan bahwa kepribadian anak di Desa Harapan yang nampak dalam tingkah laku mereka merupakan gambaran dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka di rumah.

Secara lebih jauh mengenai efektivitas metode pembiasaan dalam keluarga terhadap kepribadian anak di Desa Harapan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

I. Pembiasaan Akhlak

Dengan melihat kembali pengertian akhlak yang telah dikemukakan pada bab II, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pembiasaan akhlak itu cukup luas, karena berkaitan dengan prilaku hidup sehari-hari.

¹⁹*Ibid.*, h. 61 – 62

Mengingat hal tersebut, maka dalam bahasan ini, penulis membatasi orientasi pembiasaan akhlak hanya beberapa hal yang dianggap penting, dengan tetap mengacu pada pendapat dari para ahli pendidikan Islam yang tentu saja bersumber dari ajaran Rasulullah saw. Di antara akhlak yang penting untuk dibiasakan pada anak itu adalah :

a. Pembiasaan Berdoa Setiap Memulai dan Mengakhiri Pekerjaan yang Baik

Dalam ajaran Islam, kedudukan doa sangatlah penting karena di dalamnya mengandung suatu pengharapan kepada Allah SWT. sehingga dapat menumbuhkan sikap optimis dan terhindar dari sifat putus asa. Di samping itu, dengan berdoa maka seseorang mengakui keberadaannya sebagai hamba yang harus senantiasa menyembah hanya kepada Allah semata.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam bagi anak, maka membiasakan anak untuk berdoa setiap memulai dan megakhiri pekerjaan akan menumbuhkan rasa iman pada diri anak.²⁰ Namun, perlu diingat bahwa hal itu tidaklah terwujud secara spontanitas, tetapi butuh proses yang lama. Untuk itu dibutuhkan ketekunan dari pendidik (orang tua dan anggota keluarga lainnya).

Dalam prakteknya pada perkembangan anak dalam kehidupan rumah tangga di Desa Harapan dapat dikemukakan sebagai berikut :

²⁰Lihat : Ahmad Tafsir, *loc.cit.*

1) Pembiasaan berdoa sebelum makan / minum

Para ahli pendidikan Islam mengajarkan agar sebelum makan / minum anak dibiasakan membaca doa berikut :

اللهم بارك لنا فيما رزقتنا وقنا عذابالنار • بسم الله •

Artinya, “Ya Allah, berilah berkat (kebaikan) pada rejeki yang Engkau berikan pada kami, dan lindungilah kami dari neraka. Dengan nama Allah.”²¹

Dalam pelaksanaannya pada anak di Desa Harapan, terlihat dengan jelas pada tabel beriku :

TABEL VII

PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM DAN SESUDAH MAKAN/MINUM

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	3	3
(b) Melakukan		17	17
(c) Jarang melakukan		5	5
(d) Tidak melakukan		75	75
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 8*

²¹Hussein Bahreisj, *113 Do'a Keselamatan* (cet. 1; Surabaya : CV. Karya Utama, t.th.) h. 52

Data di atas memberikan gambaran pelaksanaan metode pembiasaan terhadap anak dalam hal berdoa sebelum makan dan minum. Dari 100 responden 3 orang di antaranya menyatakan selalu melakukan, 17 orang menyatakan melakukan, 5 orang menyatakan jarang melakukan, dan sebanyak 75 orang menyatakan tidak melakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebanyak 75 % menyatakan tidak pernah melakukan pembiasaan berdoa pada anak-anaknya sebelum makan / minum, 5 % menyatakan jarang melakukan dan hanya 20 % yang menyatakan membiasakan anak berdoa sebelum makan / minum (kategori jawaban a dan b).

2) Pembiasaan berdoa sesudah makan dan minum

Berdoa setelah makan dan minum juga dianjurkan dalam ajaran Islam, agar dibiasakan pada anak karena mengandung nilai pendidikan yang cukup tinggi, yaitu agar anak tahu berterima kasih (mensyukuri nikmat Allah).

Adapun lafaz doa yang biasa diajarkan oleh ulama, yaitu :

الحمد لله الذي اطعمنا وسقنا وجعلنا مسلمين •

Artinya :

• Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rezki pada kami, dan memberikan minuman kepada kami, dan yang telah menjadikan pada kami sebagai orang-orang Islam.²²

²²Hussein Bahreisy, *Ibid.*

Hasil penelitian mengenai pembiasaan, membaca doa tersebut pada , setelah makan, dapat dilihat pada tabel sebelumnya (tabel VIII), yang menunjukkan prosentase yang sama dengan pembiasaan membaca doa setelah makan dan minum. Demikian pula, dari 20 % yang menerapkan hal tersebut pemahamannya hanya terbatas pada ucapan hamdalah.

Pada prinsipnya, anak-anak belum pernah membiasakan doa seperti di atas. Hal ini sama dengan hasil pengamatan penulis pada bacaan doa sebelum makan dan minum.

3) Pembiasaan Berdoa Sebelum dan Setelah Bangun Tidur

Membiasakan anak berdoa sebelum tidur dapat bermanfaat dalam menumbuhkan ketenangan pada diri anak, karena dengan berdoa anak merasa terlindungi oleh suatu kekuatan gaib yang meskipun ia belum mengerti, namun telah menumbuhkan suatu harapan pada dirinya. Demikian pula setelah terbangun dan berdoa sebagai ungkapan rasa syukur karena telah dilindungi selama ia tidur. Adapun lafaz doa tersebut sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi :

a) Doa sebelum tidur

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا , artinya, "Dengan nama-Mu ya Allah, aku mati dan hidup."²³

²³Imam Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto. *et.al.*, dengan judul Terjemah Sahih Bukhari jilid VIII (Cet. I; Semarang : CV. Al-Syifa', 1993), h. 271 - 272

b) Doa setelah bangun tidur.

الحمد لله الذي احيانا بعدما امتنا واليه النشور

Artinya :

‘Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah dimatikan (yaitu tidur sama dengan mati), dan kepada Allah kami akan di bangkitkan.’²⁴

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak oleh orang tua dan keluarganya di Desa Harapan, fakta menunjukkan bahwa dari sebagian besar diantaranya, para orang tua atau keluarga tidak membiasakan anaknya membaca doa tersebut di atas. Hal ini dapat diketahui dari tabel berikut :

TABEL VIII

PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM DAN SETELAH BANGUN TIDUR

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	2	2
(b) Melakukan		7	7
(c) Jarang melakukan		13	13
(d) Tidak melakukan		78	78
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 9*

²⁴*Ibid.*

Dari data tersebut, diketahui bahwa dari 100 orang responden sebanyak 2 orang (2%) menjawab selalu melakukan, 7 orang (7%) menyatakan melakukan, 13 orang (13%) menyatakan jarang melakukan, dan 78 orang (78%) menyatakan tidak menerapkan sama sekali. Dengan demikian dari 100 responden, hanya 9 orang (9%) yang menerapkan secara rutin dan 13 (13%) menerapkan setengah-setengah.

4) Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar

Dalam ajaran Islam menganjurkan kepada para pelajar agar sebelum memulai pelajarannya, terlebih dahulu berdoa kepada Allah memohon tambahan ilmu dan pemahaman. Adapun lafaz doa tersebut sebagai berikut :

ربي زدني علما ورزقني فهما, artinya, "Ya Allah, tambahkan ilmuku dan karuniakan kepadaku pemahaman."

Pembiasaan berdoa sebelum belajar amat baik untuk diterapkan pada anak sejak usia Sekolah Dasar, agar menjadi suatu kebiasaan pula sampai dewasa.

Implementasi pembiasaan berdoa sebelum belajar pada anak-anak dalam kehidupan rumah tangga di Desa Harapan dapat dilihat dari hasil penelitian berikut:

TABEL IX
PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM BELAJAR

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	-	-
(b) Melakukan		7	7
(c) Jarang melakukan		-	-
(d) Tidak melakukan		93	93
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 10*

Dari data di atas diketahui, bahwa dari 100 responden, sebanyak 7 orang (7%) menyatakan membiasakan anaknya membaca doa sebelum belajar, dan 93 orang (93%) menyatakan tidak membiasakan anaknya membaca doa sebelum belajar. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagian besar dari responden tidak pernah membiasakan anak-anaknya berdoa setiap akan belajar di rumah.

5) Pembiasaan Berdoa Sebelum Masuk Kakus/WC

Di dalam ajaran Islam juga dianjurkan bagi setiap orang Islam agar berdoa terlebih dahulu sebelum ia masuk ke dalam kakus/wc. Adapun lafaz doa yang dianjurkan yaitu: اللهم اني اعوذبك من الخبث والخبائث²⁵

²⁵Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., lihat : Abi Daud Sulaiman bin al-Asyasy al-Sajastaniyu juz I (Beirut – Libanon : Dar al-Pikr, 1994 M/1414 H), h. 16

Artinya, “Ya Allah aku berlindung padaMU dari yang kotor maupun yang jahat (baik berupa ular, jin atau setan).”²⁶

Dari hasil penelitian pada para orang tua di Desa harapan, didalam kaitan dengan ada tidaknya pembiasaan terhadap anak berdoa sebelum masuk WC. diperoleh data sebagai beriku :

TABEL X

PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM MASUK KAKUS/WC

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	-	-
(b) Melakukan		-	-
(c) Jarang melakukan		11	11
(d) Tidak melakukan		89	89
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 11*

Data ini menunjukkan bahwa para orang tua di Desa Harapan yang termasuk dalam responden pada penelitian ini, sebagian besar tidak pernah membiasakan pada anak-anaknya membaca doa di atas setiap akan masuk ke kakus. Hal ini dapat dilihat dari 100 responden, tidak satupun responden yang memilih kategori a dan b, sedangkan untuk kategori c yaitu jarang melakukan,

²⁶Hussenin Bahreisj, *op.cit*, h. 50

memberikan gambaran yaitu sebanyak 11 orang (11%) dari responden yang menyuruh anaknya berdoa sebelum masuk WC. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak rutin melaksanakan hal itu, dan hanya pada saat-saat tertentu saja.

6) Pembiasaan berdoa sebelum berpakaian

Dalam ajaran Islam pun kita dianjurkan agar senantiasa berdoa bila akan berpakaian, dengan tujuan agar kita terhindar dari keburukan pakaian tersebut. Hal ini pun sangatlah penting untuk dibiasakan kepada anak.

Dari hasil penelitian tentang ada tidaknya pembiasaan terhadap anak berdoa sebelum berpakaian dalam kehidupan keluarga di Desa Harapan, diperoleh data sebagai berikut :

TABEL XI

PEMBIASAAN BERDOA SEBELUM BERPAKAIAN

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	-	-
(b) Melakukan		2	2
(c) Jarang melakukan		-	-
(d) Tidak melakukan		98	98
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 12*

Data di atas menunjukkan bahwa 100 responden, sebanyak 98 orang (98%) menyatakan tidak pernah membiasakan, dan 2 orang (2%) yang membiasakan anak-anaknya berdo'a sebelum berpakaian. Dengan demikian sebagian besar dari responden tidak pernah membiasakan anak-anaknya berdo'a sebelum berpakaian.

7) Pembiasaan Mengucapkan dan Menjawab Salam

Ucapan salam merupakan suatu doa dari orang yang mengucapkannya kepada yang diberi salam, demikian pula sebaliknya, jawaban salam merupakan doa untuk orang yang memberi salam. Dari sisi ini, seorang Muslim disunnatkan memberi salam kepada saudaranya sesama Muslim bila ia bertemu, dan wajib bagi orang yang mendengar ucapan salam tersebut untuk menjawabnya. Dengan demikian, di dalamnya mengandung makna membalas penghormatan dengan penghormatan yang lebih baik lagi.

Karena mulianya ucapan salam tersebut, maka para ahli pendidikan Islam menganjurkan pula agar anak-anak dibiasakan mengucapkan dan menjawab salam orang lain.

Dalam kaitannya dengan pembiasaan mengucapkan salam ini, maka data berikutnya akan memberikan gambaran implementasi pembiasaan mengucapkan salam pada anak melalui pendidikan dalam keluarga di Desa Harapan.

TABEL XII

PEMBIASAAN MENGUCAPKAN DAN MENJAWAB SALAM

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	5	5
(b) Melakukan		36	36
(c) Jarang melakukan		59	59
(d) Tidak melakukan		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 16*

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden sebanyak 5 orang (5%) menyatakan selalu melakukan, 36 orang (36%) menyatakan melakukan, sebanyak 59 orang (59%) menyatakan melakukan, dan tidak ada yang menyatakan tidak melakukan.

b. Pembiasaan Melakukan Perbuatan-Perbuatan Terpuji

1) Pembiasaan mendahulukan (menggunkan) bagian yang kanan dalam hal-hal tertentu.

Yang dimaksud mendahulukan bagian yang kanan disini adalah dalam hal seperti berwudhu, mandi, berpakaian, dan memakai tangan kanan dalam hal makan, memberi dan menerima sesuatu, berjabat tangan, dan lain sebagainya.

Hal seperti di atas, di samping dianjurkan dalam ajaran Islam juga telah menjadi adat di kalangan masyarakat.

Dalam kaitan pendidikan anak dalam keluarga di Desa Harapan, perbuatan seperti di atas agaknya juga sudah membudaya dan nampak jelas dalam tingkah laku anak sehari-hari. Dari 100 responden yang diteliti diperoleh data sebagai berikut :

TABEL XIII
PEMBIASAAN MENDAHULUKAN (MEMAKAI) BAGIAN YANG
KANAN DALAM HAL-HAL TERTENTU

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	30	30
(b) Melakukan		60	60
(c) Jarang melakukan		-	-
(d) Tidak melakukan		10	10
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 13*

Dari data tersebut diketahui bahwa dari 100 responden (rumah tangga) sebanyak 30 orang (30%) menyatakan selalu melakukan, 60 orang (60%) menyatakan tidak melakukan, dan 10 orang (10%) menyatakan tidak melakukan. Dengan demikian, dari 100 rumah tangga, sebanyak 90 orang (90%) membiasakan anak-anaknya mendahulukan bagian kanan dalam hal-hal

di atas, dan hanya 10% yang tidak membiasakan anaknya mendahulukan bagian kanan dalam hal-hal di atas.

2) Pembiasaan Mengucapkan Kata-kata sopan Kepada Siapa Saja, Terutama Orang yang Lebih Tua

Menurut al-Gazali, anak-anak seharusnya dididik berbicara sopan dan tidak banyak bicara, tidak suka bersumpah serapah, dan pandai mendengar omongan orang yang lebih tua.²⁷ Hal ini memang sangat penting dibiasakan pada anak-anak sejak kecil, karena jika anak terbiasa dengan perkataan-perkataan yang tidak sopan sejak kecilnya, maka hal itu akan terbawa sampai ia dewasa.

Dalam pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga terhadap anak di desa Harapan, perbuatan di atas juga sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian pada sejumlah rumah tangga diperoleh data sebagai berikut :

²⁷Lihat : M. Athiyah al-Abrasy, *Tarbiyatu al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh H. Butami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (cet. VII; Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 114 – 115.

TABEL XIV
PEMBIASAAN BERBICARA SOPAN

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	35	35
(b) Melakukan		53	53
(c) Jarang melakukan		12	12
(d) Tidak melakukan		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 14*

Dari data di atas, diketahui bahwa dari 100 keluarga sebanyak 35 orang (35%) menyatakan selalu melakukan pembiasaan berbicara sopan pada anak-anaknya, sebanyak 53 orang (53%) menyatakan melakukan pembiasaan tersebut pada anaknya, dan 12 orang (12%) menyatakan jarang memotivasi anak-anaknya berbicara sopan kepada siapa saja, dan tidak satupun responden yang menyatakan tidak membiasakan sama sekali anak-anaknya berbicara sopan kepada siapa saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya (kategori a dan b = 88%) responden menyatakan membiasakan anak-anaknya pada hal-hal tersebut.

3) Pembiasaan Berkata-Kata Benar

Para Filosof pendidikan Islam menganjurkan agar anak sejak kecilnya harus dibiasakan pula berkata-kata benar, tidak suka berdusta (jujur), tidak berkata-kata kotor, tidak suka mencela dan mencemooh.²⁸

Dalam kaitannya dengan pembiasaan terhadap anak di Desa Harapan dalam kehidupan rumah tangganya, maka adab seperti di atas juga sudah lama mereka warisi secara turun temurun. Hal ini nampak jelas dalam tabel berikut:

TABEL XV
PEMBIASAAN BERKATA-KATA BENAR

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	35	35
(b) Melakukan		53	53
(c) Jarang melakukan		12	12
(d) Tidak melakukan		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 17*

Dari data tersebut diperoleh keterangan, bahwa dari 100 responden (rumah tangga) yang diteliti sebanyak 35 orang (35%) menyatakan selalu melakukan, 53 orang (53%) menyatakan melakukan, 12 orang (12%)

²⁸*Ibid.*

menyatakan jarang melakukan, dan tidak ada yang menyatakan tidak melakukan.

Dengan demikian, dari 100 rumah tangga yang diteliti, 88 orang (88%) membiasakan anak-anaknya berkata-kata benar (kategori *a* dan *b*). Sementara 12 orang (12%) jarang memotifasi anak-anaknya berkata-kata benar.

4) Pembiasaan Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua

Menurut Ahmad Tafsir, inti pendidikan agama dalam rumah tangga terletak pada menghormati Tuhan, orang tua dan guru.²⁹ Mengenai hormat kepada kedua orang tua juga diperintahkan oleh Allah dalam al-Quran, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Luqman (31) : 14-15

ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنأعلى وهن وفصا
 له في عا مين ان اشكرلي ولو الديك الي المصير (١٤)
 وان جا هداك على ان تشرك بي ماليس لك به علم فلا
 تطعهما وصا حبهما في الدنيا معروفافا . . .

Artinya :

²⁹ Dan kami perintahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁰

²⁹Lihat : Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 158-159

³⁰Departemen Agama RI., *al-Quran dan Terjemahnya* (cet. I; Jakarta : PT. Bumi Restu, 1976), h. 654.

Dari ayat di atas, sangat jelas alasan mengapa kita disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua, diantaranya adalah karena keduanya sangat besar jasanya melahirkan, memelihara dan membesarkan kita dengan segenap kasih sayangnya. Maka pantaslah jika anak diperintahkan mendoakan keduanya baik selagi mereka masih hidup, maupun setelah keduanya meninggal dunia.

Dalam kaitan pembiasaan hormat kepada kedua orang tua dalam rumah tangga di desa Harapan, dapat diketahui dari data berikut :

TABEL XVI

PEMBIASAAN BERBUAT BAIK KEPADA KEDUA ORANG TUA

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	41	41
(b) Melakukan		59	59
(c) Jarang melakukan		-	-
(d) Tidak melakukan		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 15*

Dari data tersebut diketahui bahwa dari 100 responden, 41 orang (41%) menyatakan selalu melakukan, 59 orang menyatakan melakukan, dan untuk kategori c dan d tidak ada responden yang memberikan jawaban

Dengan demikian, pada umumnya rumah tangga yang diteliti (kategori *a* dan *b*) yaitu sebanyak 100 orang (100%) membiasakan anak-anaknya bernakli kepada kedua orang tua.

2. Pembiasaan Ibadah

Sebagaimana pengertian ibadah yang telah dikemukakan pada bab II, yang memiliki cakupan yang luas, maka ibadah yang dimaksud pada bahasan ini adalah terbatas pada ibadah yang terkait dengan rukun Islam. Itupun hanya dibatasi lagi hanya pada mendirikan shalat dan aspek yang terkait dengannya (thaharah, berwudhu), mengerjakan puasa, dan membaca al-Qur'an. Mengenai membaca al-Qur'an, meskipun tidak disebutkan dalam rukun Islam, namun untuk dapat melaksanakan shalat, maka pelajaran membaca al-Qur'an. Di samping itu belajar membaca al-Qur'an pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam agama Islam, selain ia merupakan kitab suci umat Islam yang wajib dipedomani, ia juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang tinggi.

a. Pembiasaan Thaharah

Thaharah dalam ajaran Islam menempati kedudukan yang sangat penting, terutama karena ia menjadi syarat bagi ibadah-ibadah lain seperti shalat, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya. Disamping itu, thaharah mengandung nilai pendidikan yang cukup tinggi karena ia dapat menjadikan pelakunya bersikap bersih dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitan ini, membiasakan anak-anak hidup bersih akan berpengaruh kuat pada pribadi anak tersebut, karena biasanya anak yang selalu menjaga kebersihan, akan bersih pula hatinya.³¹

Dalam kehidupan rumah tangga anak di desa Harapan, pembiasaan thaharah agaknya belum dilakukan secara menyeluruh, hal ini dapat diketahui dari data berikut :

TABEL XVII
PEMBIASAAN TAHARAH PADA ANAK
DI DESA HARAPAN

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	10	10
(b) Melakukan		37	37
(c) Jarang melakukan		53	53
(d) Tidak melakukan		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 18*

Dari data di atas, memberikan gambaran dari 100 responden sebanyak 10 orang (10%) menyatakan membiasakan anak-anaknya dalam hal thaharah, 37 orang (37%) menyatakan melakukan, yang juga termasuk dalam kategori membiasakan, dan 53 orang (53%) jarang melakukan pembiasaan tersebut pada anak-anaknya.

³¹Lihat : Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 144 - 145

b. Pembiasaan Berwudhu Dengan Benar

Wudhu sebenarnya adalah bahagian dari thaharah, karena wudhu dilakukan untuk menghilangkan hadas kecil yang ada di badan³², namun untuk memudahkan responden maka antara pertanyaan tentang thaharah dan wudhu dipisahkan.

Dalam hubungannya dengan pembiasaan berwudhu yang benar pada anak-anak di Desa Harapan, dari 100 responden (rumah tangga) yang diteliti, sebanyak 30 orang menyatakan selalu membiasakan anaknya berwudhu dengan benar, 42 orang menyatakan membiasakan anaknya berwudhu dengan benar, dan 28 orang menyatakan jarang membiasakan anaknya berwudhu dengan benar. Selengkapya data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL XVIII
PEMBIASAAN BERWUDHU DENGAN BENAR

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	30	30
(b) Melakukan		42	42
(c) Jarang melakukan		28	28
(d) Tidak melakukan		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 19*

³²H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (cet. II; Jakarta : Attahiriah, 1976), h. 29

c. Pembiasaan Melaksanakan Shalat Fardhu

Perintah mengerjakan shalat fardhu dapat kita lihat dalam hadis Rasulullah, yang berasal dari al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin al-'Ash ra. dari Rasulullah saw. :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين. وضربوهم
عليها وهم أبناء عشر. وفرقوا بينهم في المضاجع.

Artinya :

⁶ Serullah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka berusia tujuh tahun, dan jika mereka berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka.³³

Hadis di atas sudah cukup menjadi landasan pentingnya membiasakan anak mengerjakan shalat sejak kecilnya.

Dalam pelaksanaannya pada kehidupan rumah tangga di Desa Harapan, dapat di ketahui dari hasil penelitian berikut :

³³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam I*. Diterjemahkan oleh Drs. Saifullah Kamalie dan Drs. Hery Ali dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam I* (cet. III; Semarang : CV. Al-Syifa, 1981), h. 153

TABEL XIX
PEMBIASAAN MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	15	15
(b) Melakukan		38	38
(c) Jarang melakukan		17	17
(d) Tidak melakukan		30	30
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 20*

Data di atas menunjukkan bahwa dari 100 rumah tangga yang diteliti, 15% menjawab selalu melakukan (membiasakan) anak-anaknya mengajarkan shalat fardhu sehari semalam, 38% menyatakan melakukan (membiasakan), 17% menyatakan jarang menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat fardhu sehari semalam, dan 30% menyatakan tidak membiasakan.

d. Pembiasaan Shalat Berjamaah (Di Mesjid)

Menurut Ahmad Tafsir, sejak kecil hendaknya anak-anak dibiasakan ke mesjid shalat berjamaah, sekalipun ia belum shalat benaran. Ini merupakan salah satu langkah untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak.³⁴

Dalam kaitanya dengan pembiasaan shalat berjamaah di mesjid, maka diketahui bahwa dari 100 rumah tangga yang diteliti di Desa Harapan sebagian

³⁴Lihat : Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 189

besar dari mereka tidak membiasakan anak-anak sejak kecil untuk shalat berjamaah di mesjid. Hasil penelitian itu secara lengkapnya dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL XX
PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DI MESJID

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	3	3
(b) Melakukan		7	7
(c) Jarang melakukan		12	12
(d) Tidak melakukan		78	78
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 21*

Dari data di atas diketahui bahwa dari 100 responden atau rumah tangga yang diteliti 3 orang (3%) menyatakan selalu melakukan, 7 orang (7%) menyatakan melakukan, 12 orang (12%) menyatakan jarang melakukan, dan 68 orang (78%) menyatakan tidak melakukan.

Dengan demikian, dari 100 responden, hanya 10 orang (10%) yang membiasakan anak-anaknya shalat berjamaah di mesjid, (kategori *a* dan *b*), 12 orang (12%) jarang menyuruh anak-anaknya shalat berjamaah di mesjid, dan sebanyak 78 orang (78%) tidak membiasakan anak-anaknya shalat berjamaah di mesjid.

e. Pembiasaan Belajar (Membaca) al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam harus senantiasa kita jaga dan pelihara keasliannya, juga harus senantiasa kita kaji dan pelajari isinya. Oleh karenanya, untuk tetap terjagaanya kitab suci al-Qur'an, maka sejak dini kita harus sudah mempersiapkan generasi Qur'ani yaitu dengan memberikan pendidikan (pelajaran) membaca al-Qur'an kepada anak-anak melalui kebiasaan. Di Desa Harapan, dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari orang tua masih memperhatikan pentingnya belajar al-Qur'an pada anak-anaknya. Hal ini terlihat pada tabel berikut :

TABEL XXI
PEMBIASAAN BELAJAR (MEMBACA) AL-QURAN

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	32	32
(b) Melakukan		46	46
(c) Jarang melakukan		15	15
(d) Tidak melakukan		7	7
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 22*

Dari data di atas, diketahui bahwa dari 100 rumah tangga yang menjadi responden, 32 oarang (32%) menyatakan selalu melakukan, 46 orang

(46%) menyatakan melakukan, 15 orang (15%) melakukan jarang melakukan, dan 7 orang (7 %) menyatakan tidak melakukan.

Dengan demikian, sebanyak 78 orang dari 100 responden (78%) membiasakan anak-anaknya belajar (membaca) al-Quran, 15 orang (15%) jarang menyuruh anak-anaknya belajar (membaca) al-Quran, dan sebanyak 7 orang (7%) yang tidak membiasakan anaknya belajar (membaca) al-Quran.

f. Pembiasaan Berpuasa Pada Bulan Ramadhan

Puasa sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam hendaknya sudah dibiasakan pula pada anak-anak sejak kecilnya, sebagaimana perintah shalat pada anak sejak usia 7 tahun dan dipukul jika tidak mengerjakannya pada usia 10 tahun.³⁵

Pada anak-anak di desa Harapan, perintah puasa ini telah dibiasakan pada anak-anaknya sejak kecil. Hal ini diketahui dari data yang diperoleh pada 100 rumah tangga yang diteliti sebagai berikut :

³⁵Abdullah Nashih Ulwan, *loc. cit.*

TABEL XXII
PEMBIASAAN BERPUASA PADA BULAN RAMADHAN

Kategori Jawaban	N	F	%
(a) Selalu melakukan	100	80	80
(b) Melakukan		20	20
(c) Jarang melakukan		-	-
(d) Tidak melakukan		-	-
Jumlah		100	100

Sumber Data : *Diolah dari Angket No. 23*

Dari data di atas diketahui bahwa dari 100 responden (rumah tangga) yang diteliti, sebanyak 80 orang (80%) menyatakan selalu melakukan, 20 orang (20%) menyatakan melakukan, sementara kategori *c* dan *d* tidak satupun responden yang memberikan pilihan. Dengan demikian jelaslah bahwa dari 100 responden, sebanyak 100% membiasakan anak-anaknya berpuasa pada bulan Ramadhan sejak kecilnya.

Dengan memperhatikan data yang tercantum pada tabel VII – XXII Bab IV sub B laporan penelitian ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penerapan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua (keluarga) terhadap anak-anaknya adalah dalam hal-hal :

1. Perbuatan (adab-adab) seperti mendahulukan (memakai) tangan kanan dalam beberapa hal, berbicara sopan, berkata-kata benar (jujur, tidak suka

berkata kotor, tidak suka mencela dan mencemooh), dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Pengaruh dari pembiasaan dalam hal-hal tersebut nampak tergambar pada diri anak-anak di Desa Harapan, sebagaimana hasil penelitian (wawancara) yang dilakukan pada beberapa orang guru dan tokoh masyarakat berikut ini :

- a. M. Amir, mengemukakan bahwa adab-adab kesopanan, berbicara sopan, berkata-kata benar, jujur, tidak suka mencela, dan berbuat baik kepada kedua orang tua, itu sudah menjadi tradisi di desa kami sejak dulu. Karenanya anak-anak di desa ini menjadikannya pula sebagai suatu tradisi pada dirinya yang diterimanya dari orang tua.³⁶
- b. Abd. Hamid Nabong A. Ma., mengemukakan bahwa orang-orang tua di desa ini sangat kuat pada budayanya, sehingga masih banyak kebiasaan-kebiasaan nenek moyangnya yang diwarisi. Di antara budaya itu ada yang sesuai dengan syariat Islam seperti menghormati orang lain yang lebih tua, berbicara sopan, dan bersifat jujur.³⁷
- c. Nurjannah, mengemukakan bahwa pada umumnya anak-anak di desa ini menerima budaya sopan santun, tidak suka dusta, tidak suka berkata kotor adalah dari orang tuanya, sehingga di sekolah pun mereka pandai menghargai gurunya.³⁸

³⁶M. Amir, Imam Desa Harapan, wawancara, di Menrong, tanggal 9 September 2000.

³⁷Abd. Hamid Nabong, A. Ma, Kepala Sekolah MIS DDI Lajoanging, wawancara, di Lajoanging, tanggal 11 September 2000.

³⁸Nurjannah, Guru Agama SD Menrong, wawancara, di Menrong, tanggal 8 September 2000.

Dari penjelasan di atas nampaklah bahwa kebiasaan-kebiasaan di atas mereka peroleh karena hasil didikan orang tua di rumah sebagai suatu tradisi.

2. Aspek ibadah, yang meliputi : Pembiasaan berwudhu dengan benar, belajar (membaca) al-Quran, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

Pembiasaan pada aspek ibadah di atas, nampak pula pengaruhnya pada sebagian besar anak-anak di Desa Harapan dimana sebagian besar diantaranya sudah tahu cara berwudhu dengan baik, demikian pula dalam hal bacaan al-Qurannya.³⁹ Dalam hal bacaan al-Qur'an, faktor yang sangat menentukan di Desa Harapan adalah para guru mengaji, sementara orang tua di rumah banyalah memperlancar bacaan anak.

Dalam hal pemebiasaan shalat fardhu lima kali sehari semalam pada anak, nampak bahwa mereka masih banyak yang terlihat kaku dan belum menguasai bacaan-bacaan shalat, meskipun sudah banyak juga yang lancar melaksanakannya.⁴⁰ Dalam kaitan ini M. Amir, Imam Desa Harapan mengungkapkan bahwa :

Anak-anak di Desa Harapan ini memang masih butuh pembinaan, terutama dalam hal tatacara shalat dan bacaan al-Qur'an.⁴¹

³⁹Nurjannah, Guru Agama SD Menrong, *Wawancara*, di Menrong, tanggal 8 September 2000.

⁴⁰Syamsuddin, Satgas STAIN Parepare, *Wawancara*, di Menrong, tanggal 14 September 2000.

⁴¹M. Amir, Imam Desa Harapan, *Wawancara*, di Menrong, tanggal 9 September 2000.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada umumnya anak-anak di Desa Harapan masih membutuhkan pembinaan yang lebih intensif karena didikan yang mereka terima di dalam keluarganya belum cukup, terutama dalam hal membiasakannya mengerjakan shalat fardhu.

Sementara ada pula beberapa hal tertentu yang jarang atau belum sama sekali dibiasakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya di Desa Harapan, yaitu :

1. Adab-adab berdoa, seperti berdoa sebelum dan setelah makan dan minum, berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum masuk WC, berdoa sebelum berpakaian, dan mengucapkan salam.

Pengaruh dari tidak adanya pembiasaan tersebut terlihat dari banyaknya anak-anak yang tidak menghafal doa tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Nurjannah, salah seorang Guru Agama di Desa Harapan :

Sebenarnya anak-anak sudah diajari di sekolah tentang doa-doa tersebut, bahkan kelas satu sudah diajari, tapi karena mereka tidak pernah mengulang-ulang di rumah, maka mereka sudah banyak yang lupa.⁴²

Dengan demikian, jelaslah bahwa karena tidak adanya pembiasaan dalam rumah tangga di Desa Harapan menyebabkan banyak anak yang tidak menguasai doa tersebut.

⁴²Nurjannah, Guru Agama SD Menrong, *Wawancara*, di Menrong, tanggal 8 September 2000.

2. Shalat berjamaah di mesjid; dampak dari tidak adanya pembiasaan pada anak dalam hal ini terlihat jelas pada sebagian besar mesjid-mesjid yang ada di Desa Harapan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa karena kurangnya perhatian orang tua dalam membiasakan anak-anaknya menyebabkan anak-anak tersebut malas ke mesjid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan dalam skripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga melalui metode pembiasaan di Desa Harapan lebih dominan dipengaruhi oleh aspek budaya penduduk setempat yang sebagian bersumber dari ajaran Islam dan sebagian bersumber dari luar ajaran Islam.

2. Pengaruh dari pembiasaan tersebut nampak jelas pada perilaku anak-anak di Desa Harapan yang meniru perilaku orang tua (keluarga) mereka, dimana keluarga yang terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama membawa pengaruh yang baik pada tingkah laku anak-anaknya. Sebaliknya keluarga yang tidak terbiasa menjalankan ajaran-ajaran agama membawa pengaruh yang tidak baik pula pada pribadi anak-anaknya.

B. Saran-saran

1. Mengingat pentingnya pesan pembiasaan terhadap akhlak yang baik sudah melekat pada budaya masyarakat Desa Harapan, maka penulis

menyarankan ulama dan tokoh Islam memanfaatkannya untuk membumikan syariat Islam melalui pembiasaan itu.

2. Melihat kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan serta kehidupan keagamaan masyarakat Desa Harapan seperti di atas, maka perhatian dari pemerintah sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyatu al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmadi, Abu, H. Munawar Shaleh. *Psikologi Perkembangan*. Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Al-Akbar, Rijal. "Pola Didik Yang Menciptakan Manusia Jitu." *Al-Zaytun*, Edisi IV, April 2000.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasit juz 1*. Cet. II; Mesir : Dar al-Ma'arif, 1972.
- Bahreisj, Hussein. *113 Doa Keselamatan*. Cet; Surabaya : Karya Utama, t.th.
- Al-Bukhari, Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*. Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto *et. al.* Dengan judul *Terjemah Shahih Bukhari Jild VIII*. Cet. I; Semarang : CV. al-Syifa' 1993.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XV; Jakarta : Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- Al-Dimasyqi, M. Jamaluddin al-Qasimi, Syaikh. *Mau'izatu al-Mu'minin min Ihyai 'Uhumu al-Din*. Mesir : al-Maktabatu al-Tijariyati al-Kubra, 1323 H.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar*. cet. II; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Faisal, Sanapiah. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- _____. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XII; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1982.

- Kabry, Abd. Muiz. *Membina Naluri Beragama*. Cet. I; Bandung: PT. al-Maarif, 1982.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam I*. Diterjemahkan oleh Drs. Saifullah Kamalie dan Drs. Hery Noer Ali dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam I*. Cet. III; Semarang: CV. al-Syifa', 1981.
- Nata, Abuddin, H. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rasyid, Sulaiman, H. *Fiqh Islam*. Cet. II; Jakarta: al-Tahiriyyah, 1976.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Cet. XIII; Bandung: al-Ma'arif, 1996.
- Al-Sajastaniyu, Abi Daud Sulaiman bin al-Asyas. *Sunan Abu Daud Juz I*. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1414 H./1994 M.
- _____. *Sunan Abu Daud*. Diterjemahkan oleh H. Moh. Zuhri Dipl. Tafl. et. al. dengan judul *Tarjamah Sunan Abu Daud Jilid I*. Cet. I; Semarang: CV. al-Syifa', 1994.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Amisco, 1996.
- Suparni, Dra. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Cet. II; Bandung: Ganeca Exact, 1990.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Tirmizi, Muhammad Isa bin Surah. *Sunan al-Turmizy Juz IV*. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1414 H./1994 M.
- _____. *Sunan al-Turmizy*. Diterjemahkan oleh H. Moh. Zuhri Dipl. Tafl. et. al. dengan judul *Tarjamah Sunan al-Turmizi Juz 4*. Cet. I; Semarang: CV. al-Syifa', 1995.

A N G K E T

Judul Skripsi : Urgensi Pendidikan Islam dalam Perkembangan Anak
Melalui Metode Pembiasaan di desa Harapan

I. Identitas Responden

Nama Responden :

Alamat :

II. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan yang tertulis dalam angket ini.
2. Jawablah setiap pertanyaan yang sesuai menurut anda dengan memilih jawaban yang telah disediakan dalam angket ini, dan jika jawaban yang tersedia tidak sesuai dengan keadaan anda maka anda dapat memberikan jawaban sendiri dengan mengisi tempat yang kosong pada daftar pertanyaan ini sebagai jawaban alternatif.
3. Dimohon kepada anda dalam memberikan jawaban agar menjawab dengan jujur, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pembiasaan terhadap anak di desa Harapan.

III. Pertanyaan

1. Apakah pendidikan terakhir Bapak/Ibu ?
 - a. Sekolah Dasar (SD)
 - b. Madrasah Ibtidaiyah
 - c. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - d. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
 - e. Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)
 - f. Madrasah Aliyah (MA)
 - g. Perguruan Tinggi
 - h.
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu berkeluarga ?
 - a. 5 tahun
 - b. 10 tahun
 - c. 15 tahun
 - d. 20 tahun
 - e.

3. Bapak/Ibu sudah punya anak berapa ?
 - a. 1 orang
 - b. 2 orang
 - c. 3 orang
 - d. 4 orang
 - e.

4. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga itu penting ?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang penting
 - d. Tidak penting
 - e.

5. Sejak kapan anak Bapak/Ibu diberikan pendidikan Islam dalam keluarga ?
 - a. Sebelum masuk SD/MI
 - b. Setelah masuk SD/MI
 - c. Setelah tamat SD/MI
 - d.

6. Apakah Bapak/Ibu secara langsung memberikan pendidikan Islam kepada anaknya dalam keluarga ?
 - a. Secara langsung
 - b. Melalui bantuan saudaranya
 - c. Melalui bantuan kakek/neneknya
 - d. Melalui bantuan gurunya
 - e.

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah dapat membantu dalam menanamkan ajaran-ajaran agama kepada anak ?
 - a. Sangat membantu
 - b. Membantu
 - c. Kurang membantu
 - d. Tidak membantu
 - e.

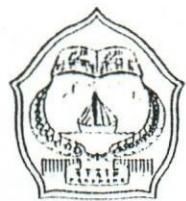
8. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anak membiasakan mereka membaca doa sebelum dan sesudah makan/minum ?
 - a. Selalu melakukan
 - b. Melakukan
 - c. Jarang melakukan
 - d. Tidak melakukan
 - e.

9. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka membaca doa sebelum dan sesudah bangun tidur ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
10. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka membaca doa sebelum belajar ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
11. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka membaca doa sebelum masuk WC ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
12. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan anaknya membaca doa sebelum berpakaian ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
13. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mendahulukan bagian yang kanan dalam hal seperti : berwudhu, berpakaian, makan (makan dengan tangan kanan), memberi dan menerima sesuatu (dengan tangan kanan) ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -

14. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka berbicara sopan kepada siapa saja, terutama kepada orang yang lebih tua ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
15. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka berbuat baik kepada kedua orang tua ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
16. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka mengucapkan dan menjawab salam ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
17. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka berkata-kata benar (jujur, tidak berkata kotor, tidak suka mencela dan mencemooh) ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
18. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka dengan tata cara bersuci yang baik, baik dari najis maupun dari hadas ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -

19. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka dengan cara berwudhu yang benar ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
20. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka melaksanakan shalat 5 kali sehari semalam ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
21. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka sholat berjamaah, terutama di Masjid ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
22. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka membaca Al-Qur'an ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -
23. Apakah Bapak/Ibu dalam mendidik anaknya membiasakan mereka berpuasa pada bulan Ramadhan ?
- Selalu melakukan
 - Melakukan
 - Jarang melakukan
 - Tidak melakukan
 -

Responden,



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN
PAREPARE**

Alamat : Jl. Bumi Harapan Soreang Parepare 91132 Tlp. (0421) 21307 Fax. 24404

Nomor : ST-PR.3/PP.00.9/361 2000 Parepare, 19 Agustus 2000
 Lamp. : -
 Hal : Permintaan Izin Untuk Mengadakan Penelitian

Yth.

Bapak Gubernur KDH. Tk.I Prop.Sulawesi Selatan
 Cq. Ka.Kansospol Parepare

Di
 Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare :

N a m a : Masahuddin
 Tempat/tgl.Lahir : Pol-Men, 7 Juli 1977
 N i m : 96.091.025
 A l a m a t : Jl. H.A.Arayad 258 Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian dalam Wilayah Kota/Kabupaten Barro-Sul-Sel dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Anak Melalui Metode Pembiasaan di Desa Harapan Kec. Tanete. Riaja. Kab. Barro

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan insya Allah pada bulan Agustus sampai selesai.

Selubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih

K e t u a,

 Drs. H. Abd. Rahman Idrus /
 NIP: 150067541



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JL.GANGGAWA No. 5 TLP. 0421 - 24920

Parepare, 21 Agustus 2000

K E P A D A

YTH. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KABUPATEN DATI II BARU

DI -

B A R R U.

Berdasarkan surat Ketua STAIN Kota Parepare

Nomor : ST-PR.3 / PP.00.9 / 361 / 2000 Tanggal. 19 Agustus 2000
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : HASANUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : PoImes, 7 Juli 1977
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Instansi / Pekerjaan : Mah. STAIN Kota Parepare
A l a m a t : Jl. M.A.Arsyad 258 Parepare

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
" URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK MELALUI METODE PEM -
BIASAAN DI DESA HARAPAN KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARU "

S e l a m a : 1 (satu) bulan s/d 21 September 2000

Pengikut/Anggota Tim : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menye-
tujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepa-
da Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Baru.
2. Penelitian tidak menyimpan dari masalah yang telah diijinkan sema-
ta-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan -
Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada-
Walikotamadya KDH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, Apabi-
la ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan -
tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seper -
lunya.-

An. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK,
KANTOR SUB BAGIAN TATA USAHA,



BIDASARI.-
Parepare, 21 Agustus 2000
N 2 P 550 013 138.-

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sulsel Cq. KADIT SOSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotamadya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Ketua STAIN Kota Parepare di Parepare.
8. Sdr. HASANUDDIN.
9. Fertinggal.-



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BARRU
KANTOR SOSIAL POLITIK
 Jalan H.M.Saleh Lawa No 50 A Telp. 21193
BARRU

Barru, 26 Agustus 2000
 Kepada

Yth. Camat Sanata Raja

Nomor : 070/260-III/KSP
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

di-
R A I I S

Berdasarkan surat Kepala Kantor Sosial Politik Kota Pare Pare nomor 070/49/KSP.2000 tanggal 21 Agustus 2000 perihal tersebut diatas, bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : HARAH DWIN
 Tempat/tanggal lahir : Polmas, 7 Juli 1977
 Jenis kelamin : Laki Laki
 Instansi/pekerjaan : Kab. STAIN Kota Pare Pare
 Alamat : Jl. No. 1, Araya 200 Pare Pare

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

" WAKUFI PEMBERITAHAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK NEBAWI METODE PEMBERITAHAN DI DESA HARAPAN KECAMATAN TALITE RIASA KABUPATEN BARRU "

Selama : 1(satu) bln dari 21 Agustus s/d 21 September 2000
 Pengikut/Anggota Team : Tidak ada.

Selubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat (Camat)
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Menaatii semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1(satu) Eksemplar Capay hasil " SKRIPSI " kepada Bupati Barru Wp. Kepala Kantor Sospol.
5. Surat izin dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak menaatii ketentuan ketentuan tersebut diatas.

Beriklan disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

TEMBUK :

1. KABIT SOSPOL PROP SUL SEL
2. RESIDEN PEMB. GIB. WIL. II PARE PARE
3. BUPATI BARRU (SEG. LAPORAN)
4. DAN DIM 1405 MALIN SETASI
5. KAPOLRES BARRU
6. Kepala Kantor Sospol Kota Pare Pare
7. Ketua STAIN Kota Pare Pare
8. A ruij.



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
KANTOR CAMAT TANETE RIAJA
Jl. Sultan Hasanuddin No. 27 Ralla Kode Pos 90762

Ralla, 4 September 2000

K e p a d a

Yth. Kepala Desa Harapan ✓

di - Tompo Lemo-Lemo.-

Nomor : 218/74-01/IX/2000

Perihal : Izin Penelitian.

Berdasarkan surat Kepala Kantor Sospol Kab. Barru No.070/260-III/KSP. Tanggal 26 Agustus 2000, Tentang perihal tersebut diatas, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : HASANUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : Polmas, 7 Juli 1977
Jenis kelamin : Laki-Laki
A l a m a t : Jl.H.A. Arsyad 258 Parepare.

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

" URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN DI DESA HARAPAN KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU "

S e l a m a : 1 (satu) Bln Tmt 21 Agustus s/d 21 September 2000
Pengikut/ Anggota Team : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada Prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat (Camat).
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin Yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Surat Izin dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

Tembusan :

1. Bapak Bupati Barru
2. Kepala Kantor Sospol Kab.Barru.
3. Dan Ramil 1405-08 T.Riaja
4. Kaposek T.Riaja.
5. Sdr. Hasanuddin
6. Pertinggal.-



KANTOR DESA HARAPAN
KEC. TANETE RIAJA KAB. BARRU

Alamat : Jalan Poros Pekkae - Soppeng, Tompo Lemo-Lemo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Harapan Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru - Sulsel, menerangkan bahwa:

N a m a : Hasanuddin
Tempat/Tanggal lahir: Pol-Mas, 7 Juli 1977
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
A l a m a t : Jl. H. A. Arsyad No. 258
Soreang, Kota Parepare

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di desa Harapan dalam rangka penulisan Skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama di STAIN Parepare, yang berjudul

"Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Anak Melalui Metode Pembiasaan di desa Harapan Kec. Tanete Riaja kabupaten Barru,"

yang dilaksanakan selama 1 (satu) bulan.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tompo Lemo-Lemo, 20 September 2000

Kepala Desa Harapan




NAHIRUDDIN



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN
PAREPARE

Alamat : Jl. Bumi Harapan Soreang Parepare 91132 Tlp. (0421) 21307 Fax. 24404

SURAT KEPUTUSAN KETUA STAIN PAREPARE
NOMOR: T.II/PP.00.1/ 16 /2000

TENTANG
PENENTUAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

Membaca : Surat Permohonan Pengesahan Judul :

a.n. Saudara : Hasanuddin Nim. : 96.091.025
Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare.

Menimbang :

- a. Bahwa dalam rangka penyelesaian skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Megeri Parepare, dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. Bahwa saudara-saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dalam tugas yang dimaksud;

Mengingat :

1. Undang -undang Nomor : 2 tahun 1989;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991;
4. Keputusan Presiden RI. No. 10 Tahun 1991;
5. Keputusan Menteri agama Nomor 18 Tahun 1988;
6. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Keuangan Nomor 197 tahun 1991, Nomor 914 a/E/KMK/03/1991;
7. Keputusan Dirjen Bimbaga Islam Nomor KEP/E/PP.00.9/174/1995

Mengingat pula :

Surat Rektor IAIN Ujung Pandang Nomor B.II/HM.01/1094/1997: tanggal, 19 September 1997 Tentang Penyerahan Tanggung Jawab Pengelolaan Fakultas Daerah Menjadi STAIN.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Keputusan Ketua STAIN Parepare tentang penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa STAIN Parepare
Pertama : Menetapkan Judul Skripsi mahasiswa :

a.n. Hasanuddin Nim. : 96.091.025

Judul :
URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN ANAK
MELALUI METODE PEMBIASAAN DI DESA HARAPAN KEC.
MATAN TANETE KABUPATEN BARRU

Kedua : Mengangkat Saudara tersebut namanya di bawah ini :

No.	NAMA/NIP.	GOL.	TUGAS
1.	Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry NIP: 150.036.710	IV/d	Konsultan I
2.	Drs. Djamaluddin M. Idris NIP: 150 218 541	IV/a	Konsultan II

Ketiga :

- Pembimbing bertugas memeriksa proposal penetapan dan naskah Skripsi, serta memberi petunjuk-petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai bahasa;
- Pembantu Pembimbing bertugas memeriksa lebih dahulu proposal penelitian dan naskah skripsi sebelum diperiksa oleh pembimbing serta membimbing, memperbaiki sesuai dengan catatan pembimbing.

Keempat : Para pembimbing dan pembantu pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kelima : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah tugas pembimbing selesai, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali jika ternyata terdapat kekeliruan di dalamnya.

DITETAPKAN DI : PAREPARE

PADA TANGGAL : 01 Agustus 2000

KETUA,



DR. H. ABD. RAHMAN IDRUS
NIP. 150067541